



INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA

# Endek

DI PROVINSI BALI

Direktorat  
Kebudayaan

62



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2014

I Wayan Suca Sumadi  
I Made Dharma Suteja  
Hartono  
I Putu Putra Kusuma Yudha

**INVENTARISASI PERLINDUNGAN  
KARYA BUDAYA ENDEK  
DI PROVINSI BALI**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**INVENTARISASI PERLINDUNGAN  
KARYA BUDAYA ENDEK  
DI PROVINSI BALI**

I Wayan Suca Sumadi

I Made Dharma Suteja

Hartono

I Putu Putra Kusuma Yudha

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2014**

**INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA ENDEK DI PROVINSI BALI**

Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2014

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Bekerjasama dengan

Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2014

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit Ombak Dua

website: www.penerbitombak.com

**PO.546.11.'14**

Penulis: I Wayan Suca Sumadi, dkk.

Penyunting: M. Nursam

Tata letak & sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA ENDEK DI PROVINSI BALI**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014

xiii + 108 hlm.; 13,5 x 19 cm

ISBN: 978-602-258-237-3

# DAFTAR ISI

**DAFTAR ISI ~ v**

**DAFTAR GAMBAR ~ vii**

**DAFTAR TABEL ~ ix**

**KATA PENGANTAR ~ x**

**PENGANTAR PENULIS ~ xii**

**BAB I PENDAHULUAN ~ 1**

1.1 Latar Belakang ~ 1

1.2 Kerangka Konsep dan Teori ~ 4

1.3 Ruang Lingkup dan Metode ~ 6

**BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ~ 9**

2.1 Geografi ~ 9

2.2 Demografi dan Kependudukan ~ 11

2.2.1 Jumlah Penduduk ~ 11

2.2.2 Sistem Kepercayaan/Religi ~ 12

2.2.3 Mata Pencaharian ~ 14

2.3 Bahasa ~ 15

2.4 Kesenian ~ 18

2.5 Teknologi dan Pengetahuan ~ 20

2.6 Sistem Pemerintahan dan Organisasi Sosial ~ 22

2.7 Sistem Kekerabatan ~ 26

2.8 Sejarah ~ 28

### **BAB III KAIN TENUN ENDEK BALI ~ 31**

3.1 Sejarah dan Bentuk Ragam Hias Kain Tenun Endek di Bali ~ 32

3.1.1 Sejarah Endek ~ 32

3.1.2 Bentuk Ragam Hias Kain Endek ~ 34

3.2 Proses Produksi Kain Tenun Endek ~ 44

3.2.1 Bahan Baku Kain Tenun Endek ~ 44

3.2.2 Teknologi/Peralatan ~ 46

3.2.3 Proses Produksi/Pembuatan Kain Endek ~ 62

3.3 Fungsi Kain Tenun Endek ~ 80

3.3.1 Fungsi Keseharian ~ 81

3.3.2 Fungsi Sosial Budaya ~ 85

3.3.3 Fungsi Ekonomi ~ 88

3.4 Makna Simbol pada Kain Tenun Endek ~ 97

### **BABIV PENUTUP ~ 104**

### **DAFTAR PUSTAKA ~ 107**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Peta Pulau Bali ~ 9
- Gambar 3.1 Ragam Hias Manusia ~ 37
- Gambar 3.2 Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan ~ 38
- Gambar 3.3 Ragam Hias Binatang ~ 39
- Gambar 3.4 Ragam Hias Campuran ~ 40
- Gambar 3.5 Ragam Hias Bebas ~ 41
- Gambar 3.6 Tenun Ikat Berdikari ~ 42
- Gambar 3.7 Benang Bahan Baku Pembuatan Kain Tenun  
Endek ~ 45
- Gambar 3.8 Zat Pewarna Kain Endek ~ 46
- Gambar 3.9 Proses Pembuatan ATBM ~ 47
- Gambar 3.10 ATBM yang Siap Dipakai ~ 48
- Gambar 3.11 Rangka Bahan ~ 49
- Gambar 3.12 Boom Lusi ~ 50
- Gambar 3.13 Boom Kain ~ 50
- Gambar 3.14 Guun ~ 51
- Gambar 3.15 Injakan Guun ~ 51
- Gambar 3.16 Sisir ~ 52
- Gambar 3.17 Teropong/Sekoci ~ 52
- Gambar 3.18 Pemberat ~ 53



- Gambar 3.19 Tempat Benang Kelos ~ 54
- Gambar 3.20 Kelos/Kerek ~ 55
- Gambar 3.21 Penamplikan ~ 55
- Gambar 3.22 Pemalpalan ~ 56
- Gambar 3.23 Undar ~ 57
- Gambar 3.24 Pengeredegan ~ 57
- Gambar 3.25 Pemaletan ~ 58
- Gambar 3.26 Gunting ~ 59
- Gambar 3.27 Meteran Kain ~ 59
- Gambar 3.28 Baskom ~ 60
- Gambar 3.29 Priuk ~ 60
- Gambar 3.30 Timbangan ~ 61
- Gambar 3.31 Pengukur Suhu ~ 61
- Gambar 3.32 Tempat Pewarnaan ~ 62
- Gambar 3.33 Alat Catri ~ 62
- Gambar 3.34 Proses Pencelupan Warna ~ 65
- Gambar 3.35 Proses Pencucukan ~ 67
- Gambar 3.36 Memasukkan Benang ke Alat Cucuk ~ 68
- Gambar 3.37 Proses Mempoen ~ 70
- Gambar 3.38 Menggambar Motif ~ 71
- Gambar 3.39 Pengikatan ~ 72
- Gambar 3.40 Pencelupan Warna Dasar ~ 73
- Gambar 3.41 Pelepasan Ikatan ~ 74
- Gambar 3.42 Nyatri ~ 75
- Gambar 3.43 Malpal ~ 76
- Gambar 3.44 Pemaletan ~ 77
- Gambar 3.45 Penenunan ~ 79

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk di Provinsi Bali ~ 11

Tabel 2.2 Komposisi Agama Penduduk di Provinsi Bali ~ 12

Tabel 2.3 Mata Pencaharian Penduduk di Provinsi Bali ~ 15

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan kuasa-Nya, penelitian berjudul “Inventarisasi Perlindungan karya Budaya Endek di Provinsi Bali” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini merupakan program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya, Bali, NTB, NTT tahun anggaran 2014.

Penelitian ini merupakan upaya awal dalam rangka untuk mendaftarkan salah satu mata budaya, yaitu “endek” untuk menjadi Warisan Budaya Nasional. Lebih jauh lagi diupayakan agar “endek” menjadi Warisan Budaya Dunia, sehingga “endek” sebagai salah satu karya budaya unggulan yang dimiliki daerah Bali tetap lestari.

Dengan demikian, penelitian ini dipandang perlu di samping untuk menambah khasanah kebudayaan nasional, juga sebagai langkah awal untuk memperjuangkan nasib para pengrajin endek serta pelestarian kerajinan tenun endek itu sendiri.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam–dalamnya kepada semua pihak tanpa terkecuali yang turut membantu mewujudkan hasil penelitian ini.

Denpasar, September 2014

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya,  
Bali, NTB dan NTT.



Drs. I Made Purna, M. Si  
NIP. 195912311987101001

## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan kuasa-Nya, penelitian berjudul “Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Endek di Provinsi Bali” dapat kami selesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk kain tenun endek berikut proses pembuatan kain tenun endek itu sendiri serta bentuk-bentuk motif/ragam hias kain tenun endek. Di samping itu pula dikaji mengenai fungsi kain tenun endek serta makna simbol-simbol yang dituangkan ke dalam bentuk motif/ragam hias kain tenun endek. Dengan demikian, penelitian ini dipandang bermanfaat untuk memberikan informasi/pengetahuan kepada masyarakat tentang kerajinan tenun endek itu sendiri serta untuk menambah khasanah kebudayaan nasional.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, melalui kesempatan ini pula kami mohon kritik dan saran untuk penyempurnaan tulisan lebih lanjut. Sebagai

akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam–dalamnya kepada semua pihak tanpa terkecuali yang turut membantu mewujudkan tulisan ini.

Denpasar, September 2014

**Tim Penulis**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

**K**ebudayaan Indonesia yang bersifat Bhinneka Tunggal Ika, memperlihatkan adanya dinamika dan perubahan. Secara teoritik, kondisi tersebut mencakup empat format kebudayaan, yaitu: (1) format kokohnya kebudayaan tradisional yang terintegrasi secara harmoni dengan unsur-unsur modern; (2) kokohnya kebudayaan tradisional tanpa teradopsinya secara berarti unsur-unsur modern; (3) lemahnya kebudayaan tradisional yang disertai makin kokohnya adopsi dan penggantian oleh unsur-unsur modern; (4) lemahnya kebudayaan tradisional, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat disertai dengan belum mantapnya adaptasi masyarakat terhadap unsur-unsur modern (Geriya, 2000: 2).

Begitu banyak warisan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Indonesia jika dihubungkan

dengan keempat format kebudayaan yang telah dijabarkan sebelumnya. Kondisinya sangat beragam, baik itu warisan budaya benda (*tangible*) maupun warisan budaya tak benda (*intangible*); ada yang berada pada posisi kokoh dalam pondasi namun juga ada yang lemah secara faktual. Fenomena lemah dalam pondasi inilah yang memerlukan sentuhan-sentuhan kebijakan yang memungkinkan untuk dimotivasi agar tetap mampu menunjukkan jatidiri/identitas daerah yang dimilikinya sekaligus juga akan memperlihatkan jatidiri bangsa itu sendiri, yaitu bangsa Indonesia.

Salah satu warisan budaya yang sampai saat ini dapat dijumpai di setiap daerah di Indonesia, khususnya di Provinsi Bali, adalah kain tenun endek. Kain endek sebagai kain tenun tradisional masyarakat Bali merupakan kain tenun hasil kerajinan masyarakat yang memiliki ciri khas serta kekhususan tersendiri, baik itu dari segi warna, motif maupun bahan baku yang dipergunakan.

Seiring dengan perkembangan masyarakat karena perkembangan ilmu dan teknologi, rasa was-was menghantui masyarakat di Provinsi Bali, terutama jika dikaitkan dengan keberadaan kain endek. Tenun endek warna kainnya cepat luntur, kain cepat menjadi kusut, serta warna dan desain motifnya hanya dari itu ke itu saja, serta ditambah dengan persepsi masyarakat itu sendiri yang mulai memudar akan arti dan fungsi kain endek itu sendiri. Beranjak dari paparan



fenomena inilah, diperlukan adanya suatu kajian awal yang mencoba untuk menginventarisir serta melakukan observasi yang bersifat holistik terhadap bentuk, corak, dan fungsi dari kain tenun endek di Provinsi Bali. Oleh karena itu, kajian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimanakah motif/ragam hias kain tenun endek masyarakat Bali? Apakah fungsi kain tenun endek masyarakat Bali?

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui motif/ragam hias dari kain tenun endek masyarakat Bali dan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi dari kain tenun endek itu sendiri.

Dari kajian ini, ada dua manfaat yang didapatkan. *Pertama*, manfaat teoritis. Hasil penelitian ini akan menyajikan informasi dan realitas empirik, sehingga diharapkan akan sangat bermanfaat bagi pendidikan, serta mampu merevitalisasi sekaligus melestarikan mata budaya yang bersifat tradisional dan unik. *Kedua*, manfaat praktis; hasil penelitian ini akan menyuguhkan informasi dan realitas empirik mengenai kain tenun endek di Provinsi Bali, sehingga diharapkan bermanfaat bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat dan daerah. Di samping itu juga diharapkan bermanfaat pula bagi masyarakat pada umumnya sebagai referensi guna memunculkan sikap mental untuk menyukai dan melestarikan budaya yang dimiliki.

## 1.2 Kerangka Konsep dan Teori

Bentuk dan fungsi yang menjadi sandaran konsep dari penelitian ini diacu dari model pendekatan atau paradigma kebudayaan. Sandaran konsep sebagai sebuah model yang digunakan adalah untuk menjelaskan tentang kebudayaan, yaitu karya manusia yang tujuannya adalah kemanusiaan berdasarkan moral dan keluhuran budi, karya manusia yang berharkat dan bermartabat, karya manusia yang menyentuh hati dan nurani. Karya manusia di sini yang dapat dijelaskan dengan konsep ini adalah karya manusia yang tampak dalam tata lahir (berbentuk).

Bentuk adalah eksistensi faktual, mengacu pada identitas, jadi karya manusia yang identiti adalah karya yang dapat dijelaskan dengan teori ini. Apa ciri khas dari hasil karya itu sehingga harus mengalami bentuk identiti, itulah yang dapat dijelaskan oleh konsep bentuk. Kenapa harus berbentuk segitiga, kenapa harus berjenjang, dan kenapa harus berbentuk segiempat, garis dan jajaran genjang, hal itulah yang akan dijelaskan oleh konsep bentuk (Artadi, I Ketut, 2011:137).

Fungsi adalah mengacu pada aksi, jadi karya manusia yang identiti itu sebagai pilihan perbuatan secara sadar dan sengaja, sebagai gerak dari bentuk. Bentuk sebagai karya tidak dimaksudkan sebagai karya yang mati, tetapi merupakan pilihan perbuatan yang menghidupkan bentuk, dan bentuk yang sudah mendapat roh adalah fungsi (Artadi, I Ketut, 2011:137).

Di samping itu penelitian ini didasari oleh suatu paradigma interpretivisme simbolik (antropologi interpretif) yang dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah hewan pencari makna. Paradigma ini berupaya mengungkap cara-cara simbolik manusia baik secara individual, maupun secara kelompok kebudayaan, memberikan makna kepada kehidupannya (Saifuddin, 2005).

“Manusia adalah hewan pencari makna” dapat dilihat dari cara khas manusia memahami lingkungan alam maupun sosialnya, yaitu dengan melekatkan dan memahami makna pada segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya, seperti; keberadaan manusia lain, benda-benda, tindakan-tindakan, dan bahkan keberadaan dirinya sendiri takluput dari pelekatan makna. Pemberian makna terhadap segala sesuatu dalam kehidupan manusia, menjadikannya sebagai makhluk yang memiliki kemampuan memproduksi simbol (Geertz, 1994).

Menggunakan paradigma interpretivisme simbolik, berarti mendefinisikan budaya sebagai sistem makna dan simbol. Dengan makna dan simbol itu masyarakat mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka dan membuat penilaian mereka. Pola-pola makna tersebut yang terkandung dalam sistem simbol ditransmisikan secara historis, dan dengan simbol itu manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang

bersikap dalam kehidupan. Karena kebudayaan adalah pola makna yang terwujud sebagai sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, dan diterjemahkan (Saifuddin, 2005).

Dalam kajian ini, motif hias yang ada pada tenun tradisional endek tidak dilihat sebagai wujud materiil kebudayaan, melainkan dilihat sebagai fenomena simbolik kebudayaan. Mengikuti Geertz yang mendefinisikan simbol sebagai *an object/act/quality/or relation which serves as vehicle for a conception* (Kleden, 1988), serta Achmad Fedyani Saifuddin yang mendefinisikan simbol sebagai objek, kejadian, bunyi bicara, dan bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, maka dalam penelitian ini simbol didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disepakati oleh suatu kolektif manusia sebagai wahana bagi suatu konsepsi (Saifuddin, 2005).

### **1.3 Ruang Lingkup dan Metode**

Mengingat luasnya cakupan materi yang dibahas serta demi tepatnya sasaran di dalam pembahasan, maka ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional/wilayah yang dijadikan sampel penelitian dibatasi. Ruang lingkup materi penelitian dapat dielaborasi sebagai berikut.

1. Terhadap permasalahan pertama mengenai motif/ragam hias kain tenun tradisional endek dideskripsikan mulai dari bentuk-bentuk ragam hias/motif kain

tenun tradisional, hingga proses pengerjaannya serta pewarnaannya.

2. Terhadap permasalahan kedua tentang fungsi kain tenun endek, dideskripsikan mengenai fungsi secara khusus bagi masyarakat pendukungnya (masyarakat Bali) serta fungsi umum bagi masyarakat di luar Bali.

Dalam upaya mendapatkan sampel yang representatif serta tepat sasaran, penelitian dilakukan di tempat kain tenun endek tersebut dibuat, yaitu di Kabupaten Klungkung, akan tetapi sebagai penunjang serta untuk pengayaan data penelitian juga dilakukan di Desa Sidemen, Karangasem, serta di Kabupaten Buleleng.

Agar mendapatkan data yang diperlukan serta relatif lengkap, dalam penelitian ini ada beberapa metode atau cara yang dipergunakan, yaitu: *Pertama*, metode kepustakaan. Metode ini dipilih karena mempunyai manfaat yang besar, mengingat dengan penggunaan metode ini dapat memberikan informasi serta konsep-konsep teoritis yang dapat berperan dalam membantu meluaskan wawasan tentang materi yang diteliti. Dengan metode ini akan diperoleh data sekunder sebagai pelengkap maupun sebagai data pembanding. *Kedua*, metode observasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terwujud sebagai serangkaian gejala dan peristiwa yang dapat diamati langsung di lapangan. *Ketiga*, metode

wawancara. Penggunaan metode ini adalah untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnya melalui suatu proses interaksi di antara peneliti dengan informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam.

Hasil dari kajian ini adalah terinventarisirnya data tentang kain tenun endek yang ada di Provinsi Bali, sebagai bahan kajian kebijakan di tingkat Pusat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), sehingga ke depan mampu melahirkan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan yang lebih arif dan bijaksana, terutama terkait dengan kebijakan untuk merevitalisasi warisan budaya yang ada.

*Output* yang diharapkan dari penelitian ini adalah berupa sebuah naskah/laporan inventarisasi serta dokumen visual dalam bentuk VCD tentang kain tenun endek yang masih hidup dan berkembang di daerah Bali, untuk kemudian diharapkan dapat menambah wawasan tentang salah satu mata budaya yang masih lestari, yaitu kain endek yang merupakan hasil dari pengrajin-pengrajin tradisional yang ada di Bali.

## BAB II

# GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 2.1 Geografi

Pulau Bali adalah bagian dari gugusan Kepulauan Sunda Kecil dengan panjang 153 km dan lebar 112 km. Secara astronomis, Bali terletak di  $8^{\circ}25'23''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ}14'55''$  Bujur Timur yang membuatnya memiliki iklim tropis sama seperti bagian Indonesia yang lain.



Gambar 2.1. Peta Pulau Bali  
(Sumber: goglesearch/petapulaubali)

Berdasarkan topografi, di tengah Pulau Bali terbentang gugusan pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan di antara pegunungan tersebut terdapat dua gunung berapi, yakni Gunung Batur dan Gunung Agung. Adanya pegunungan tersebut menyebabkan Daerah Bali secara geografis terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang tidak sama, yaitu Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai dan Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai. Provinsi Bali memiliki 4 (empat) buah danau yang berlokasi di daerah pegunungan, yaitu Danau Beratan atau Bedugul, Buyan, Tamblingan, dan Batur. Beragamnya topografi Pulau Bali, menjadikan suhu udara di Provinsi Bali beragam, yang berkisar 28°C-30°C tergantung dari ketinggian tempat. Kelembaban udara rata-rata di Pulau Bali berkisar 60%-90%.

Luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.636,66 km<sup>2</sup> atau 0,29% luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara administratif Provinsi Bali terbagi atas 8 kabupaten, yakni Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Bangli, Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Buleleng, dan 1 kotamadya yang sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Bali, yakni Kota Denpasar. Selain itu, Provinsi Bali juga terdiri dari 57 kecamatan, dan 716 desa/kelurahan, 1.480 Desa Pakraman, dan 3.656 Banjar Pakraman.



Adapun batas wilayah Provinsi Bali adalah:

- Utara : Laut Bali  
 Selatan : Samudera Indonesia  
 Barat : Provinsi Jawa Timur, Selat Bali  
 Timur : Provinsi Nusa Tenggara Barat, Selat Lombok

## 2.2 Demografi dan Kependudukan

### 2.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di Provinsi Bali meningkat setiap tahunnya, dimana pada 2012 jumlah penduduk Provinsi Bali sebanyak 4.035.000 orang yang tinggal di 9 Kabupaten/Kota di Bali. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk di Provinsi Bali

No.	Kabupaten/ Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Jembrana	133.000	135.000	268.000
2.	Tabanan	214.000	216.900	430.900
3.	Badung	295.300	283.900	579.200
4.	Kota Denpasar	425.800	408.100	833.900
5.	Gianyar	244.600	240.000	484.600
6.	Klungkung	86.100	88.300	174.400
7.	Bangli	111.400	108.800	220.200
8.	Karangasem	202.700	202.400	405.100
9.	Buleleng	318.100	320.600	638.700
Jumlah		2.031.000	2.004.000	4.035.000

(Sumber: Data Bali Membangun 2012)

## 2.2.2 Sistem Kepercayaan/Religi

Penduduk Bali mayoritas beragama Hindu. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Provinsi Bali yang termuat dalam *Data Bali Membangun Tahun 2012*, jumlah penduduk yang beragama Hindu mencapai 3,39 juta orang disusul yang beragama Islam sebanyak 0,39 juta orang, Buddha sebanyak 23,12 ribu orang, Protestan 45,51 ribu orang, Katolik 40,57 ribu orang, dan Konghucu sebanyak 233 orang. Sedangkan jumlah tempat ibadah, Hindu 4.539 buah, Islam 609 buah, Buddha 38 buah, Protestan 197 buah, Katolik 35 buah, dan Khonghucu 1 buah. Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Komposisi Agama Penduduk di Provinsi Bali

No.	Kabupaten/ Kota	Agama (orang)						
		Hindu	Islam	Buddha	Protestan	Katolik	Khonghucu	Jumlah
1.	Jembrana	252.430	60.825	888	2.825	2.860	30	319.858
2.	Tabanan	420.415	19.437	1.487	2.195	1.557	-	445.091
3.	Badung	350.225	28.846	1.556	11.165	13.445	-	405.267
4.	Kota Denpasar	538.166	195.505	12.810	25.262	19.949	181	791.873
5.	Gianyar	419.491	7.431	1.024	753	674	-	429.823
6.	Klungkung	202.493	6.933	1.166	348	256	-	211.196
7.	Bangli	204.857	2.573	396	303	154	-	208.283
8.	Karangasem	414.886	18.174	390	442	268	-	434.160
9.	Buleleng	595.135	53.130	3.492	2.225	1.402	22	655.406
Jumlah		3.398.578	392.854	23.209	45.518	40.565	233	3.900.957

(Sumber: Data Bali Membangun 2012)

Besarnya jumlah penduduk yang beragama Hindu di Provinsi Bali juga mengindikasikan besarnya pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali. Masyarakat percaya dengan adanya konsep Tri Murti, yakni Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. Konsep Tri Murti ini kemudian terejawantahkan dalam konsep pura Khayangan Tiga yang terdapat pada desa, di mana Pura Puseh sebagai sthana Brahma, Pura Bale Agung sebagai sthana Wisnu, dan Pura Dalem sebagai sthana Siwa. Konsep Tri Murti juga berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Bali dengan adanya konsep Panca Sradha, yang mencakup.

1. *Brahman*, artinya percaya akan adanya satu Tuhan yakni Ida Sang Hyang Widhi, yang kemudian terejawantahkan dan konsep Tri Murti.
2. *Atman*, artinya percaya akan adanya Sang Hyang Atman
3. *Karma*, artinya percaya akan adanya hukum Kharma Phala (hukum sebab akibat).
4. *Samsara*, artinya percaya akan adanya kelahiran kembali.
5. *Moksa*, artinya percaya akan adanya kebahagiaan rohani.

Pengaruh kepercayaan ini pada masyarakat desa sangatlah besar. Salah satu wujudnya, tampak dalam aktivitas-aktivitas upacara baik pakraman ataupun agama

yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Upacara-upacara itu digolongkan menjadi lima yang disebut dengan Panca Yadnya.

1. *Bhuta Yadnya*, yang meliputi upacara-upacara kepada Bhuta Kala, yakni roh-roh yang berada di sekitar manusia.
2. *Manusa Yadnya*, yang meliputi upacara-upacara siklus hidup orang Bali, semenjak di dalam kandungan sampai dewasa.
3. *Pitra Yadnya*, yang meliputi upacara-upacara yang ditujukan kepada leluhur, yang meliputi upacara pada saat kematian sampai dengan upacara penyucian roh leluhur.
4. *Rsi Yadnya*, yang meliputi upacara-upacara yang berkaitan dengan pengangkatan seorang pendeta.
5. *Dewa Yadnya*, yang merupakan upacara pemujaan kepada dewa-dewa pada pura maupun *sanggah/merajan*.

### **2.2.3 Mata Pencaharian**

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Provinsi Bali adalah berasal dari sektor jasa dalam arti luas. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pergeseran pola pendapatan masyarakat Bali, dari yang dulunya mengandalkan sektor pertanian dalam arti yang luas, sekarang berubah ke sektor jasa. Penyebab utama dari pergeseran ini ialah *booming* pariwisata yang terjadi di Bali mulai dekade 80-an. Sektor

pariwisata dianggap sebagai sektor primadona di Provinsi Bali, karena dianggap bisa memberikan pendapatan yang lebih dibanding sektor lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.3 Mata Pencaharian Penduduk di Provinsi Bali

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	572.685
2.	Pertambangan dan Penggalian	7.637
3.	Industri	311.225
4.	Listrik, Gas, dan Air Minum	6.347
5.	Konstruksi	185.764
6.	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	625.302
7.	Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	85.711
8.	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	83.878
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	390.161
Jumlah		2.268.708

(Sumber: Data Bali Membangun 2012)

## 2.3 Bahasa

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa adanya bahasa, manusia takkan bisa berkomunikasi tanpa adanya salah sangka. Tanpa adanya bahasa perkembangan kebudayaan akan mengalami

stagnasi, bahkan Koentjaraningrat menjadikan bahasa sebagai unsur kebudayaan yang pertama (Koentjaraningrat, 2000:203).

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-harinya adalah bahasa Bali, dengan berbagai tingkatan yang berbeda-beda. Secara umum struktur Bahasa Bali dibagi menjadi beberapa bagian yakni Bahasa Bali Alus Singgih, Bahasa Bali Alus Sor, Bahasa Bali Alus Madya, dan Bahasa Bali Kepara.

Bahasa Bali Alus Singgih dan Alus Sor, biasanya dipergunakan dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat formal, misalnya dalam meminang, rapat-rapat pakraman, bahasa Bali Alus Madya biasanya dipergunakan oleh bawahan kepada atasan atau orang-orang yang memiliki nama depan I Wayan, Made, Komang, Ketut kepada orang-orang dari kalangan Gria, Jero maupun Puri, selain itu bahasa ini juga dipergunakan dalam percakapan kepada orang-orang yang baru dikenal, misalnya:

A: *Saking dija rage'ne* (Anda darimana)?

B: *Tiang saking Budakeling* (Saya dari Budakeling).

A: *Jagi ngerereh napi meriki* (Mau mencari apa ke sini)?

B: *Tiang jagi numbas ulam angge ajeng* (Saya ke sini mau membeli lauk untuk makan).

Sedangkan bahasa Bali Kepara, biasanya dipergunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari orang yang sudah kenal akrab, teman sebaya dan kadangkala dipergunakan untuk merendahkan lawan bicara, misalnya:

A: *Adi mara cai teka* (Kok baru kamu datang)?

B: *Cang pules san, ibi awai metajen* (Saya tidur tadi, kemaren seharian ikut adu ayam).

Dalam perkembangan berikutnya pascakemerdekaan Indonesia, bahasa Indonesia mulai dipergunakan secara umum oleh masyarakat. Akan tetapi, hal itu tidak melunturkan penggunaan bahasa lokal (bahasa Bali) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Malah terjadi semacam penggabungan bahasa yang secara umum dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya.

A: *Nyanan melali ke bioskop nyak, mebalih pelem* (Nanti sore jalan-jalan ke bioskop yuk, nonton film).

B: *Sing ada pelem ne lung ngekoh ben e ke bioskop* (Tidak ada film yang bagus, agak malas jadinya ke bioskop).

Berikutnya dalam era globalisasi, pengaruh bahasa asing khususnya bahasa Inggris juga mempengaruhi bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat desa, percakapan ini khususnya dipergunakan oleh anak-anak muda, misalnya:

A: *Jani cen luungan I Phone ajak Android (Sekarang mana yang lebih bagus, I Phone atau Android)?*

B: *Patuh gen tergantung kebutuhan (Sama saja tergantung kebutuhan).*

## 2.4 Kesenian

Kesenian, merupakan nafas orang Bali, demikian dikatakan oleh para pelancong luar ketika mengetahui betapa ekspresi orang Bali banyak sekali terlihat dalam kesenian. Kesenian pada masyarakat bali merupakan satu unsur yang kompleks yang memiliki keterikatan dengan hampir setiap gerak langkah manusia Bali.

Secara garis besar kesenian dibagi menjadi lima jenis, yakni:

- a. Seni rupa, merupakan seni yang diciptakan untuk menggambarkan suatu keindahan. Di antaranya, seni lukis, seni kriya, seni patung, seni dekorasi, dan seni reklame. Di Bali seni rupa ini berkembang sangat pesat baik aliran tradisional maupun modern, atau pun perpaduan keduanya. Misalkan seni lukis gaya Kamasan, seni lukis gaya Ubud, berbagai macam bentuk patra (hiasan) yang menghiasi ornamen-ornamen rumah maupun pura-pura di Bali maupun berbagai macam bentuk aneka rupa patung maupun topeng kayu yang tersebar di seantero Pulau Bali.
- b. Seni tari, merupakan seni yang berasal dari gerak tubuh manusia yang bersifat ritmis yang mengikuti



- alunan-alunan nada baik itu berupa gamelan maupun musik. Seni tari di Bali memiliki beberapa fungsi yakni tari wali (sakral) misalnya tari-tarian rejang, dan tarian sanghyang; tari bebali (pengiring upacara) misalnya tarian bari dan tari balih balihan (pertunjukan) misalnya tari joged bungbung.
- c. Seni suara merupakan kesenian yang berasal dari olah vokal manusia, di mana suara merupakan penentu keindahannya. Mekekidung/mekekawin merupakan seni suara yang biasanya dilantunkan untuk mengiringi upacara-upacara keagamaan di Bali, baik itu upacara tiga bulanan, pernikahan maupun kematian. Ada beberapa macam kekawin yang ada di Bali, misalnya kekawin Wargasari, selain itu terdapat juga pupuh-pupuh yang ada di Bali, misalnya pupuh sinom, ginada, gnanti, dangdang gula/gendis, dan lain sebagainya.
- d. Seni sastra merupakan seni yang bersumber dari keahlian untuk menulis sehingga menjadikan sebuah tulisan menjadi sebuah karya sastra yang patut untuk diapresiasi, dan didalamnya terdapat banyak sekali filosofi-filosofi yang tidak tergerus oleh zaman. Seni sastra di Bali banyak mendapat pengaruh dari Hindu, Budha, dan China misalnya pada cerita Cupak Gerantang, Sampek Engtay, Men Brayut, dan lain sebagainya, yang mana di masing masing cerita tersebut memiliki makna filosofi yang masih berguna sampai saat ini.

- e. Seni teater/drama merupakan seni yang mengabungkan antara seni gerak tubuh (tari), dan seni suara. Di Bali kesenian ini, hampir semuanya berakar pada satu seni pertunjukkan yang sangat tua usianya, yaitu gambuh. Dari gambuh kemudian baru berkembang menjadi arja, yang pada masa kini sangat beragam jenis maupun lakonnya.

## 2.5 Teknologi dan Pengetahuan

Etnis Bali atau suku bangsa Bali, memiliki teknologi dan pengetahuan untuk memproduksi alat-alat produksi tradisional yang merupakan hasil olah pikir dan cipta orang Bali sendiri. Peralatan-peralatan tersebut dipakai untuk bekerja dan mengolah, membuat, mengumpulkan bahan-bahan kehidupan mereka. Alat-alat tersebut dikelompokkan menurut bentuk dan fungsinya masing-masing, sedangkan bahan-bahannya ada yang terbuat dari batu, kayu, besi, tulang, kulit binatang, dan lainnya. Setelah masuknya pengaruh industri modern di Bali, dipergunakan pula peralatan-peralatan modern yang diimpor dari luar. Peralatan-peralatan tradisional orang Bali dapat diklasifikasikan. Peralatan tersebut, dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsinya masing-masing, antara lain.

1. Alat-alat rumah tangga seperti alat-alat dapur: *payuk* (periuk), *kuskusan*, *tiuk* (pisau), dan alat-alat ini untuk memasak.

2. Alat-alat perikanan, yang biasanya dipergunakan untuk menangkap ikan di sungai: *dungki* (tempat ikan terbuat dari anyaman bambu), *pencahari* (jala).
3. Alat-alat peternakan, yang dipergunakan untuk merawat ternak: *guwungan* (sangkar/kandang) yang dipakai untuk tempat memelihara ayam aduan, *kungkungan* yang terbuat dari bambu/kayu untuk beternak lebah.
4. Alat-alat kerajinan yang dipakai oleh para pengrajin misalnya: *pengotok* (pemukul), *peet*, *pusut* (bor kecil), dan sebagainya.
5. Alat-alat di bidang pertanian, yang dipergunakan dalam usaha untuk memproduksi padi, di antaranya: *tambah*, *pacul*, *tenggala*, *singkal*, *pecut*, *tempeh*, *pengelondan*, *anggapan*, *ngiu*, *alu*, *sidi*, *lesung*, dan lainnya.

Selain peralatan-peralatan tersebut, Bali juga dikenal karena memiliki sistem teknologi dan pengetahuan mengenai tata kelola air yang disebut dengan *subak*, yang pada 2012, diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan dunia. Menurut Pusposutardjo dan Arif yang meninjau *subak* sebagai sistem teknologi dari suatu sosio-kultural masyarakat menyimpulkan bahwa, *subak* merupakan suatu proses transformasi sistem kultural masyarakat yang pada dasarnya memiliki tiga subsistem yakni: subsistem budaya (pola pikir, norma, dan nilai), subsistem sosial (termasuk ekonomi), dan subsistem kebendaan (termasuk teknologi) (dalam Windia, 2006:3).

## 2.6 Sistem Pemerintahan dan Organisasi Sosial

Sistem pemerintahan di Bali dibagi menjadi dua, yakni sistem pemerintahan yang bersifat formal, yang memiliki keterkaitan dengan struktur pemerintahan Republik Indonesia dan sistem pemerintahan yang bersifat tradisional.

Sistem pemerintahan formal di Bali dipimpin oleh seorang Gubernur yang dipilih langsung oleh rakyat, dimana yang menjadi gubernur untuk periode 2013-2018 adalah Made Mangku Pastika yang terpilih untuk kedua kalinya, yang didampingi oleh Wakil Gubernur Ketut Sudikerta.

Sedangkan sistem pemerintahan tradisional, disebut dengan Desa Pakraman merupakan sebuah lembaga yang berkedudukan di desa yang memiliki wewenang dalam permasalahan pakraman. Desa Pakraman di Bali diatur dalam Perda No 3 tahun 2003. Dalam perda tersebut yang disebut dengan Desa Pakraman merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan masyarakat adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Khayangan Tiga atau Khayangan Desa yang memiliki wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Di Provinsi Bali 1.480 Desa Pakraman dan 3.656 Banjar Pakraman.

Ada beberapa istilah yang memiliki keterkaitan dengan Desa Pakraman, yaitu *sima*, *dresta*, *lekita*, *paswara*, *awig-awig*, *karama* atau *krama*. *Sima* pada mulanya berarti patok atau batas suatu wilayah desa yang kemudian berubah arti menjadi patokan-patokan atau ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Dresta* yang pada mulanya berarti pandangan yang kemudian berubah menjadi pandangan suatu masyarakat mengenai tatakrama pandangan hidup. *Lekita* yang berarti catatan mengenai suatu kejadian dimasyarakat. *Paswara* yang berarti suatu keputusan raja (pemerintah).

*Awig-awig* yang berarti suatu ketentuan yang mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg di masyarakat. *Karama* yang kemudian berubah menjadi *krama* pada mulanya berarti kumpulan orang-orang yang sudah berumah tangga kemudian berubah menjadi berarti masyarakat. Istilah-istilah tersebut sampai sekarang masih dipergunakan dalam Desa Pakraman, yang mana istilah-istilah tersebut berasal dari zaman Bali kuno (Inventarisasi Nilai-nilai Budaya Bali, 1983:8).

Desa Pakraman di Bali dibagi menjadi dua jenis, yakni Desa Pakraman yang terdiri dari satu banjar pakraman, dan Desa Pakraman yang terdiri dari beberapa banjar pakraman. Banjar merupakan suatu kesatuan komunitas yang lebih kecil dari pada desa. Secara etimologis, *banjar* berarti baris atau lingkungan. Keanggotaan sebuah banjar pakraman

dibagi menjadi dua, yaitu sistem *karang ayahan* dan sistem *mepekuren*. Sistem *karang ayahan* mendasarkan keanggotaan *krama* banjar pakraman pada penggunaan tanah milik desa pakraman di mana *krama* banjar itu tinggal. Seseorang yang menempati tanah desa atau *karang ayahan desa* tersebut dikenai *ayahan* desa, yaitu wajib kerja untuk desa dan juga dikenai *papeson* (wajib materi untuk desa). *Ayahan* desa yang pokok adalah memelihara khayangan desa.

Sedangkan sistem *mepekuren* mendasarkan keanggotaan pada pernikahan. Ketika ada seorang *purusa* yang menikah, secara otomatis dia akan menjadi anggota banjar pakraman. *Banjar* dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *klian banjar*. *Klian banjar* dipilih untuk suatu masa jabatan tertentu oleh warga *banjar*. Tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari *banjar* sebagai suatu komunitas, tetapi juga lapangan kehidupan keagamaan. Seorang *klian banjar* sering kali harus juga memecahkan soal-soal yang menyangkut hukum pakraman tanah dan dianggap ahli dalam pakraman *banjar* pada umumnya. Adapun hal-hal yang menyangkut irigasi dan pertanian biasanya berada di luar kewenangannya. Hal itu adalah wewenang organisasi irigasi *subak*.

Di luar *banjar* dan *subak* terdapat juga perkumpulan-perkumpulan yang disebut dengan *sekaa*, yang memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu. Berbeda dengan keanggotaan banjar, keanggotaan *sekaa* bersifat sukarelawan. Seseorang boleh mengikuti

keanggotaan *sekaa* tertentu ataupun tidak, dan hal tersebut tidak akan mempengaruhi statusnya di banjar pakraman. Bila seseorang di luar *sekaa* membutuhkan bantuan *sekaa*, misalnya *sekaa manyi*, maka orang ini bisa memakai *sekaa* ini dengan sistem upah yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Desa Pakraman lainnya di Bali, mempergunakan konsepsi Tri Hita Karana. Secara etimologis, Tri Hita Karana tersusun dari tiga kata, yakni *tri* artinya tiga, *hita* artinya kemakmuran dan *karana* artinya sebab. Dengan demikian, istilah tersebut berarti tiga sebab kemakmuran. Di mana jika konsep ini diletakkan dalam kerangka Desa Pakraman, maka akan diharapkan tercipta keharmonisan. Tri Hita Karana itu sendiri terdiri dari:

1. *Parahyangan*, yang tercermin dengan adanya Pura Khayangan Tiga yang terdapat di Desa Pakraman, yang merupakan tempat pemujaan warga desa, yakni Pura Puseh (tempat pemujaan Brahma yang menciptakan alam semesta beserta isinya), Pura Desa dan Bale Agung (tempat pemujaan Wisnu beserta isinya), dan Pura Dalem (tempat pemujaan Siwa, sebagai *pemralina*).
2. *Palemahan*, tercermin dengan adanya tanah-tanah ulayat milik desa.
3. *Pawongan*, merupakan seluruh warga Desa Pakraman yang bersangkutan, di mana yang menjadi inti adalah pasangan suami istri yang telah berkeluarga.

## 2.7 Sistem Kekerabatan

Perkawinan merupakan suatu saat yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan perkawinan seseorang dianggap warga penuh di masyarakat, yaitu memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat.

Perkawinan masyarakat etnis Bali masih dipengaruhi oleh sistem klen-klen (*dadia*) dan sistem kasta (*wangsa*), di mana perkawinan diharapkan dilakukan di antara warga se-klen, atau setidaknya antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam kasta, orang-orang se-klen (*tunggal kawitan*, *tunggal dadia*, *tunggal sanggah*). Sesudah pernikahan, suami istri baru biasanya menetap secara virilokal di kompleks perumahan (*umah*) dari orang tua si suami, walaupun tidak sedikit pula suami istri baru yang menetap secara neolokal dan mencari atau membangun rumah baru. Sebaliknya, ada pula suatu perkawinan di mana suami istri baru itu menetap secara *uxorilokal* di kompleks perumahan dari keluarga si istri (*nyeburin*).

Tempat di mana suami istri itu menetap, menentukan perhitungan garis keturunan dan hak waris dari anak-anak dan keturunan mereka selanjutnya. Jika suami istri tinggal secara virilokal, maka anak-anak dan keturunan mereka selanjutnya akan diperhitungkan secara patrilineal (*purusa*), dan menjadi warga dari *dadia* si suami dan mewarisi harta pusaka dari klen itu. Demikian pula anak-anak dari keturunan



mereka yang menetap secara neolokal. Sebaliknya, keturunan dari suami istri yang menetap secara uxorilokal akan diperhitungkan secara matrilineal menjadi warga *dadia* si istri, dan mewarisi harta pusaka dari klen tersebut. Dalam hal ini, kedudukan si istri adalah sebagai *sentana* (pelanjut keturunan) (Koentjaraningrat, 1993:294-296).

Secara umum, sebuah rumah tangga di Bali terdiri dari suatu keluarga batih yang bersifat monogami, sering ditambah dengan anak laki-laki yang sudah kawin bersama bersama keluarga batih mereka masing-masing. Tiap-tiap keluarga batih maupun keluarga luar, dalam sebuah desa di Bali harus memelihara hubungan dengan sekelompok kerabatnya yang lebih luas, ialah klen (*tunggal dadia*). Selain klen-klen kecil, terdapat juga kumpulan beberapa kerabat *tunggal dadia* (*sanggah*) yang memuja kuil leluhur yang sama disebut kuil *paibon* atau *panti*. Kelompok kerabat yang demikian disebut juga klen besar.

Dalam prakteknya, suatu tempat pemujaan di tingkat *paibon* juga hanya mempersatukan suatu lingkaran terbatas dari kaum kerabat yang masih dikenal hubungannya saja. Klen-klen besar sering juga mempunyai suatu sejarah asal-usul yang ditulis dalam bentuk *babad*, prasasti maupun lontar yang disimpan sebagai pusaka oleh salah satu dari keluarga-keluarganya yang merasa senior, ialah keturunan langsung dan salah satu cabang yang tua dari klen.

## 2.8 Sejarah

Penghuni pertama Pulau Bali diperkirakan datang pada 3000-2500 SM yang bermigrasi dari Asia. Peninggalan peralatan batu dari masa tersebut ditemukan di Desa Cekik yang terletak di bagian barat pulau. Zaman prasejarah kemudian berakhir dengan datangnya ajaran Hindu dan tulisan bahasa Sanskerta dari India pada 100 SM

Kebudayaan Bali kemudian mendapat pengaruh kuat kebudayaan India yang prosesnya semakin cepat setelah abad ke-1 M. Nama *Balidwipa* (Pulau Bali) mulai ditemukan di berbagai prasasti, di antaranya Prasasti Blanjong yang dikeluarkan oleh Sri Kesari Warmadewa pada 913 M dan menyebutkan kata *Walidwipa*. Diperkirakan sekitar masa inilah sistem irigasi *subak* untuk penanaman padi mulai dikembangkan. Beberapa tradisi keagamaan dan budaya juga mulai berkembang pada masa itu. Kerajaan Majapahit (1293–1500 AD) yang beragama Hindu dan berpusat di Pulau Jawa, pernah mendirikan kerajaan bawahan di Bali sekitar tahun 1343 M. Saat itu hampir seluruh nusantara beragama Hindu, namun seiring datangnya Islam berdirilah kerajaan-kerajaan Islam di nusantara yang antara lain menyebabkan keruntuhan Majapahit. Banyak bangsawan, pendeta, artis, dan masyarakat Hindu lainnya yang ketika itu menyingkir dari Pulau Jawa ke Bali.

Orang Eropa yang pertama kali menyebut nama Bali ialah Cornelis de Houtman dari Belanda pada 1597, meskipun

sebuah kapal Portugis sebelumnya pernah terdampar dekat tanjung Bukit, Jimbaran, pada 1585. Bermula dari wilayah utara Bali, semenjak 1840-an kehadiran Belanda telah menjadi permanen yang awalnya dilakukan dengan mengadu-domba berbagai penguasa Bali yang saling tidak mempercayai satu sama lain. Belanda melakukan serangan besar lewat laut dan darat terhadap daerah Sanur dan disusul dengan daerah Denpasar. Pihak Bali yang kalah dalam jumlah maupun persenjataan tidak ingin mengalami malu karena menyerah, sehingga menyebabkan terjadinya perang sampai titik darah penghabisan atau *perang puputan* yang melibatkan seluruh rakyat baik pria maupun wanita termasuk rajanya. Diperkirakan sebanyak 4.000 orang tewas dalam peristiwa tersebut, meskipun Belanda telah memerintahkan mereka untuk menyerah. Selanjutnya para gubernur Belanda yang memerintah hanya sedikit saja memberikan pengaruhnya di pulau ini, sehingga pengendalian lokal terhadap agama dan budaya umumnya tidak berubah.

Jepang menduduki Bali selama Perang Dunia II dan saat itu seorang perwira militer bernama I Gusti Ngurah Rai membentuk pasukan Bali 'pejuang kemerdekaan'. Menyusul menyerahnya Jepang di Pasifik pada Agustus 1945, Belanda segera kembali ke Indonesia (termasuk Bali) untuk menegakkan kembali pemerintahan kolonialnya layaknya keadaan sebelum perang. Hal ini ditentang oleh

pasukan perlawanan Bali yang saat itu menggunakan senjata pampasan Jepang.

Pada 20 November 1945, pecalah pertempuran Puputan Margarana yang terjadi di desa Marga, Kabupaten Tabanan, Bali tengah. Kolonel I Gusti Ngurah Rai yang berusia 29 tahun, memimpin tentaranya dari wilayah timur Bali untuk melakukan serangan sampai mati pada pasukan Belanda yang bersenjata lengkap. Seluruh anggota batalion Bali tersebut tewas semuanya dan menjadikannya sebagai perlawanan militer Bali yang terakhir.

Pada tahun 1946 Belanda menjadikan Bali sebagai salah satu dari 13 wilayah bagian dari Negara Indonesia Timur yang baru diproklamasikan, yaitu sebagai salah satu negara saingan bagi Republik Indonesia yang diproklamasikan dan dikepalai oleh Sukarno dan Hatta. Bali kemudian juga dimasukkan ke dalam Republik Indonesia Serikat ketika Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada 29 Desember 1949. Tahun 1950, secara resmi Bali meninggalkan perserikatannya dengan Belanda dan secara hukum menjadi sebuah provinsi dari Republik Indonesia.

## BAB III

### KAIN TENUN ENDEK BALI

**K**ain endek adalah kain tenun ikat pakan yang cara pembuatannya dilakukan dengan memberi motif pada benang pakan (benang searah lebar kain) sebelum mulai ditenun. Pemberian motif dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dari benang pakan sebelum dicelupkan sehingga terbentuk motif. Benang yang telah diikat, dicelup, dikeringkan, dan digulung pada kumparan yang akan menjalin pada benang lungsi (benang yang arahnya vertikal). Berbeda dengan bentangan benang lungsi, benang pakan yang telah diberi corak tidak akan tampak sampai selesai ditenun.

Tenun endek banyak terdapat di daerah Sulang Klungkung, Denpasar, Gianyar, dan Karangasem. Di Desa Sidemen, Karangasem, masih banyak perempuan yang menenun dengan gedogan, yaitu alat tenun tradisional yang dilekatkan ke tubuh. Dengan alat ini, aktivitas menenun dapat dilakukan di berbagai tempat bersama aktivitas lain.

Kain endek dibuat dalam tiga jenis, yaitu: kain endek untuk sarung laki-laki, kain endek untuk kain panjang perempuan, dan kain endek untuk selendang. Kain endek untuk sarung dijahit di tengah. Adapun kain endek untuk perempuan diberi ragam hias dipinggirnya, bagian tengah dibiarkan polos ([https://www.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=338559699621683&id=225970374213950](https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=338559699621683&id=225970374213950)).

### **3.1 Sejarah dan Bentuk Ragam Hias Kain Tenun Endek di Bali**

#### **3.1.1 Sejarah Endek**

Endek adalah suatu hasil kerajinan tenun yang di dalamnya terdapat ragam hias yang beragam dan dikerjakan dengan cara ikat tunggal sehingga menghasilkan sebuah kain yang sangat unik dan menarik.

Di dalam sejarah kebudayaan Barat disebutkan kebudayaan menenun pertama kali dikenal pada zaman Mesopotamia dan Zaman Mesir Kuno sekitar 5000 tahun SM. Kebudayaan itu kemudian menyebar sampai ke Asia dan ada kemungkinan masuk Kepulauan Nusantara.

Kalau dihubungkan dengan perkembangan hidup manusia pertama di Kepulauan Indonesia yang merupakan nenek moyang manusia Indonesia sekarang adalah adanya sekelompok imigran dari Tiongkok Selatan yaitu sekitar 1500 SM.

Di dalam sejarah kebudayaan Indonesia pada Zaman Neolitikum disebutkan kebudayaan pertama boleh dikatakan sudah tersebar merata di seluruh Kepulauan Nusantara, yang merupakan dasar kebudayaan Indonesia sekarang. Zaman itu manusia Indonesia sudah berbusana bercawatkan kulit kayu dan kulit binatang dan mungkin pula berbusana dari pada tekstil, walau masih dalam tingkat sederhana. Dibuktikan dengan ditemukannya pecahan tembikar dan periuk belanga yang bersala dari zaman itu, telah menggunakan hiasan tenunan.

Prasasti yang berupa piagam dari Kintamani, menyebutkan bahwa daerah sekitar Danau Batur masyarakat setempat telah menanam serta memperdagangkan kapas keluar daerahnya. Ini membuktikan bahwa di Bali sudah mengenal kapas untuk membuat benang jauh sebelum abad ke-12 M dan ada kemungkinan sudah mengenal tenun.

Awal dari masa Sejarah Bali secara resmi diperkirakan abad ke-8 M dan bila kita melihat kamus yang disusun oleh Van Der Tuuk, bahwa di sekitar tahun 800 sesudah masehi, tenun Pagringsingan sudah dikenal di Bali. Tenun Pagringsingan ini juga tenun endek dengan sistem teknik pola hiasnya menggunakan dobel ikat pakan dan lungsi. Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kebudayaan tenun di Bali sudah dikenal sejak prasejarah dan kebudayaan tenun endek sekitar abad ke-8 M.

### 3.1.2 Bentuk Ragam Hias

Di dalam pengembangan motif endek di Bali sebetulnya bisa ditempuh bermacam teknik ikat seperti disebut di depan, namun pengembangan yang dijumpai umumnya berkisar pada teknik ikat pakan. Ada yang dikombinasikan benang emas untuk tambahan membuat motif, ada memberi corak pada benang lungsinya (berupa baris benang yang berbeda warna).

Ada beberapa jenis ragam hias pada kain endek yang dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu:

#### 3.1.2.1 Ragam Hias Geometri

Ragam hias geometri juga dikenal dengan ragam hias ilmu ukur, yang diungkapkan melalui bentuk-bentuk: garis lurus, garis putus, garis lengkung, segi tiga, *gigin barong*, *tampak dara*, *meander*, *swastika*, *kuta mesir*, belah ketupat, jajaran genjang. Ragam hias geometri termasuk ragam hias tertua di antara ragam hias lainnya, dan sering digambarkan secara simetris, seperti pada pinggiran kain, kadang-kadang sebagai pembatas motif lembut lainnya.

Ragam hias ini dapat dijumpai pada kain *cepuk* yang termasuk kain tenun endek yang cukup tua di Bali. Bahan baku benangnya dari kapas dibuat di Bali dan Nusa Penida, serta macam warna yang digunakan umumnya tiga warna (*Tri Dathu*), yaitu merah, putih, dan biru (hitam).

Bahan baku warna kain jenis ini diambil dari tumbuh-tumbuhan seperti: warna merah dipakai ramuan kayu sunti



(*tibah*) dengan kayu *kiip* yang ditumbuk halus dan direbus bersama benang tenun. Warna biru dipakai daun taum dicampur kapur sirih terus direndam selama 7 hari bersama benang. Warna kuning (putih kekuning-kuningan) dipakai biji kemiri.

Kain *cepuk* yang dengan kesederhanaan macam warna dan coraknya lebih memiliki fungsi untuk busana adat dan sarana upacara keagamaan seperti upacara potong gigi yang sifatnya ritual magis dari pada sekadar menutupi tubuh secara fisik, sebagai berikut:

*... maka pengangene wong ngekeb muwah gigi kalaning atatah, yan lanang yan wadon yogya sekarep salembar. Walinia wong atatah, yan lanang wastrania cepuk sari subagia yan hana. Cepuk madu, subaknia bagus anom tokaning wangsul, kampuhnia kayu sugih. Yan wadon kenia cepuk lubeng luwe, wastrania suka wredhi, subaknia taler bagus anom lan wangsul. Selendangnia kayu sugih....*

Artinya sebagai berikut:

*... sebagai pakaian seorang wania dalam upacara ngekeb (upacara waktu kotor kain pertama) dan waktu upacara potong gigi, baik laki maupun wanita harus berpakaian dengan kelengkapan selemba kain kuning. Pakaian wali (sakral) orang waktu upacara potong gigi bila seorang laki memakai kain "cepuk madu", ikat pinggangnya "bagus anom" disertai "wangsul", penutup dada pakai kain "kayu sugih". Bila seorang wanita kain dalam pakai "cepuk lubeng luwe", kain luar pakai "suka wredhi", ikat pinggangnya "bagus anom", selendangnya "kayu sugih ....."*

Di samping itu, kain *cepuk* juga digunakan di dalam upacara Pitra Yadnya sebagai alas *kajang* yang ditempatkan di atas *papelengkungan* (pada jenazah). Jenis kain lain yang fungsinya seperti *cepuk* adalah *kain pitolo* atau *patola* yang kena pengaruh ragam hias India. Fungsi kain ini juga dimuat di dalam lontar *Dewa Tatwa* untuk upacara-upacara Dewa Yadnya dari mulai menyucikan bangunan suci sampai pada upacara *ngusaba* dan juga waktu upacara *mapeselan*.

Kain *cepuk* banyak macamnya. Namanya disesuaikan dengan daerah atau desa di mana *cepuk* itu dibuat. Misalnya "*Cepuk Tanglad*" adalah *cepuk* yang dibuat di Desa Tanglad (Nusa Penida); *cepuk Lembongan*; "*Cepuk Badung*" dan sebagainya. Ada pula nama diberikan sesuai motif yang mengambil dari nama-nama benda seperti ada "*Cepuk Sari*"; "*Cepuk Madu*" dan sebagainya.

### 3.1.2.2 Ragam Hias Manusia

Gambar 3.1 Ragam Hias Manusia



(Sumber: Ami Klungkung)

Ragam hias bentuk manusia dan juga manusia yang digambarkan dalam bentuk wayang dan bahkan bentuk-bentuk simbolik manusia yang sangat magis. Mungkin karena sulitnya bentuk ini jarang pengrajin membuatnya. Motif manusia juga dijumpai pada *kain gringsing*.

### 3.1.2.3 Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan

Gambar 3.2 Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



(Sumber: Dok. peneliti)

Adalah ragam hias stiliran dari tumbuh-tumbuhan yang dirangkai sedemikian rupa dan diperkaya dengan sulur-sulur yang membentuk pola ragam hias rapat dan sangat harmonis seperti: *kekayonan*; *kembang kangkung*; *kembang*

ketampal; kembang pare; buah anggur; kembang seruni; kembang anggrek.

### 3.1.2.4 Ragam Hias Binatang

Gambar 3.3 Ragam Hias Binatang



(Sumber: Ami Klungkung)

Penggambaran stiliran binatang merupakan perwujudan yang sangat simbolis karena keterbatasan teknik pembuatannya maka bentuk-bentuk binatang itu dipakai sebagai pengisi atau penekanan di dalam kerangka bentuk ragam hias keseluruhan. Yang sering diambil untuk motif hias seperti singa; ular; garuda; burung merak; menjangan; gajah; kalajengking; kupu-kupu; capung; udang; dan banyak lainnya yang ada hubungannya dengan mitologi Hindu.

### 3.1.2.5 Ragam Hias Campuran (Perembon)

Pada ragam hias *perembon* ini motif-motifnya diambil dari berbagai makhluk hidup yang disusun secara struktur sosial kehidupan masyarakat sedemikian rupa sehingga antara makhluk yang derajatnya lebih tinggi merupakan sumber inspirasi dari pada ragam hias campuran tadi.

Gambar 3.4 Ragam Hias Campuran



(Sumber: UPT Museum Bali)

Antara lain: binatang ditaruh di bawah dengan selang-seling tumbuh-tumbuhan di atasnya dirangkai bentuk manusia. Bentuk-bentuk ini dapat kita lihat pada *kain tenun Gringsing*.

### 3.1.2.6 Motif/Ragam Hias Bebas

Gambar 3.5 Ragam Hias Bebas

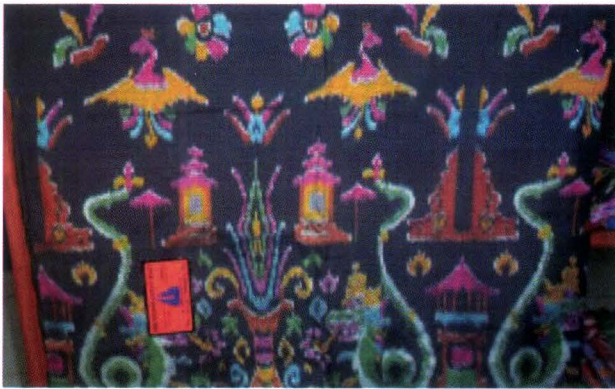


(Sumber: Dok. Peneliti)

Pola hias ini coraknya tidak jelas apakah mengambil motif binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia atau campuran. Motif bebas ini kalau diperhatikan memang kelihatan lebih artistik dibandingkan dengan motif yang lain, dan sering motif ini disebut motif/ragam hias kontemporer. Motif ini justru di era kekinian sangat banyak dipesan dan dibuat, karena motifnya dibuat sesuai dan mengikuti ide imajinasi si pembuat atau si pemesan kain.

Terlepas daripada bentuk motif/ragam hias tersebut di atas, akhir-akhir ini telah dapat dihasilkan oleh para pengrajin sekaligus sebagai desainer alam yang begitu tekun untuk memindahkan motif-motif tenun songket yang dialihkan kepada teknik tenun ikat yang secara keseluruhan ragam hiasnya dapat dicerna ke dalam teknik endek sedemikian rupa yang merupakan perkembangan dari endek itu sendiri. Walaupun warnanya tidak mungkin diterapkan secara murni seperti songket namun dari segi teknik ikat, cukup kita puji keterampilan serta ketekunan pengrajinnya.

Gambar 3.6 Tenun Ikat Berdikari



(Sumber: Tenun Ikat Berdikari Buleleng)



Pada kain endek teknik ikat pakannya ditunen dengan warna yang berbeda. Pada saat penenunan pakan yang bermotif ditunen setiap 1 cm pada kain lalu dibatasi dengan pakan polos dua kali jalan tropong. Ada pula cara yang sejenis, di mana ikat pakan ditunen pada *lungsi* polos. Dua pempenan pakan dengan motif dan warna yang berbeda, waktu ditunen setiap beberapa sentimeter dipasang pakan yang berwarna (sistem pencatريان) kemudian dikombinasikan dengan pakan yang berbeda. Cara ini banyak dikerjakan pada perusahaan tenun “Berdikari” Singaraja yang cukup kreatif dalam pencaharian teknik. Corak lain yang juga memiliki pasaran serta peminat yang banyak dikalangan masyarakat adalah endek kombinasi benang emas atau benang banyumas. Alat tenun yang dipakai adalah *cagcag* dimana tekniknya menggunakan sistem dolbi.

Banyak yang menggunakan *gun*, yang disebut *gun bunga*. Motif kembang dari benang banyumas telah dibuat terlebih dahulu pada *lungsi* dengan bantuan lidi yang disebut “sisip”. Corak motif dari benang banyumas ini dibuat seperti menenun songket dan dipasang seperlunya pada bagian kain sesuai fungsinya. Ternyata karya tenun endek jenis ini tampak lebih anggun dan berwibawa. Ragam hias yang juga menarik sebagai produk ciptaan baru yaitu dengan pola radiasi digambarkan ragam hias dengan bangun-bangun yang masif dan pada bidang-bidang bangun tersebut diisi

dengan hiasan garis-garis yang membentuk sulur-sulur pendek yang memberi kesan kepadatan dan pada bidang yang lain membentuk segi empat yang diisi oleh ragam hias garis-garis setilir dari cakra. Dengan pola radiasi ini masing-masing motif pada bidangnya memberi kesan sendiri-sendiri. Pada tepi kain dibentuk ragam *swastika* yang disusun simetri berirama yang memberi kesan keagungan pada kain itu. Namun warna putih pada motif-motif garisnya tampak terlalu menyolok sehingga terasa lepas dari warna dasar.

Dari gambaran ragam hias tersebut di atas, kecuali pada ragam hias *gringsing* dan *cepuk*, bahan baku benang serta warna yang digunakan sesuai dengan pengamatan yang dilakukan dilapangan pada umumnya memakai benang rayon, cotton, sutra. Sedang warna-warnanya dipakai warna naptol, *indanthren* dan *prossion*. Dan jarang dijumpai penggunaan warna tradisi kecuali di Tenganan Pegringsingan.

## **3.2 Proses Produksi Kain Tenun Endek**

### **3.2.1 Bahan Baku Kain Tenun Endek**

Bahan baku untuk membuat kain endek terdiri dari dua bagian yakni bahan baku untuk pembuatan kain dan bahan baku untuk pembuatan warna.

Untuk bahan baku pembuatan benang, dalam pembuatan kain endek terdapat beberapa benang yang dipergunakan untuk membuat kain endek, yakni benang

kapas, benang sutra, benang metris, dan benang nylon. Pada umumnya, benang digolongkan ke dalam tiga kategori yakni benang dasar, benang hias, dan benang bertekstur.

Gambar 3.7 Benang Bahan Baku Pembuatan Kain Tenun Endek

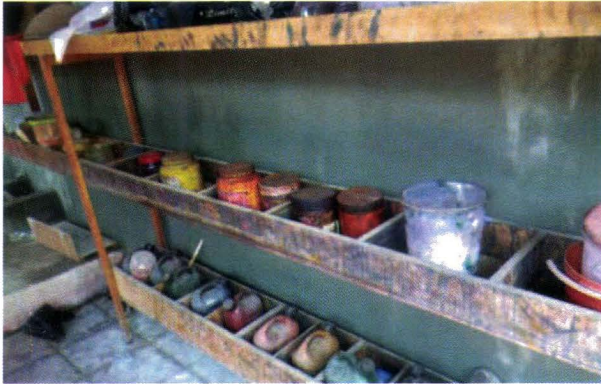


(Sumber: Dok. peneliti)

Benang yang dipakai dalam pembuatan tenun ikat adalah benang dari berbagai ukuran tergantung tebal kain endek yang diinginkan, mulai dari 7 sampai yang paling kecil 80/2. Sedangkan untuk zat pewarna, secara garis besar, pembuatan kain endek di Bali ada yang mempergunakan pewarna alam dan pewarna kimia.

Pewarna alam, berasal dari daun, daun tumbuhan, tanah, dan buah-buahan. Sedangkan bahan-bahan kimia yang dipergunakan biasanya zat pewarna basa, zat pewarna naphtol, dan zat pewarna procion.

Gambar 3.8 Zat Pewarna Kain Endek



(Sumber: Dok. peneliti)

Warna merupakan salah satu unsur penting yang menjadi daya tarik kain endek. Komposisi warna yang indah, baik dari pewarnaan alam maupun kimia mampu menghasilkan harmonisasi bentuk rupa motif kain endek sehingga bisa memikat penggunaannya.

### 3.2.2 Teknologi/Peralatan

Pada umumnya produksi kain tenun mempergunakan tiga peralatan, yakni *cagcag*, ATBM (alat tenun bukan mesin) dan dengan cara mesin. Akan tetapi dalam penelitian ini difokuskan produksi kain endek dengan mempergunakan ATBM, dikarenakan produksi kain endek di Bali dengan mempergunakan *cagcag* dan mesin sangat jarang dipergunakan di Bali.

ATBM adalah sebuah alat untuk menenun benang menjadi tekstil atau kain. Alat ini biasanya dibuat dari kayu yang didesain sedemikian rupa yang kemudian digerakkan dengan memfungsikan tangan dan kaki manusia.

Gambar 3.9 Proses Pembuatan ATBM



(Sumber: Dok. peneliti)

Fungsi dasar alat tenun ini sebagai tempat memasang benang-benang lungsi agar benang pakan dapat diselipkan di sela-sela benang lungsi untuk dijadikan kain. Secara umum, bentuk dan mekanisme alat tenun dapat berbeda-beda, namun fungsinya tetap sama.

Gambar 3.10 ATBM yang siap dipakai



(Sumber: Dok. peneliti)

ATBM merupakan pengembangan dari alat tenun *cagcag* yang dapat memproduksi kain tenun dengan lebih efektif dan efisien dari alat tenun *cagcag*. Dari segi proses, produksi kain tenun endek dengan *cagcag* tidak jauh berbeda dengan mempergunakan ATBM, akan tetapi dari segi ukuran kain, ukuran kain yang mempergunakan ATBM ukurannya bisa lebih lebar dan lebih panjang. Adapun alat yang dipergunakan untuk memproduksi kain tenun dibagi menjadi ATBM dan alat untuk mewarnai.

1. ATBM, terdiri dari:

- 1). Rangka Bahan; alat yang berbahan kayu, dipergunakan untuk menyangga komponen alat tenun.

Gambar 3.11 Rangka Bahan



(Sumber: Dok. peneliti)

- 2). Boom lusi; alat yang berbahan kayu dipergunakan untuk menggulung benang lusi.

Gambar 3.12 Boom Lusi



(Sumber: Dok. peneliti)

- 3). Boom kain; alat yang berbahan kayu, dipergunakan untuk menggulung kain yang sudah ditenun.

Gambar 3.13 Boom Kain



(Sumber: Dok. peneliti)



- 4). Guun; alat yang berbahan kayu, besi, dan kawat dipergunakan untuk mengendalikan dan menggerakkan benang lusi supaya teropong bisa masuk di sela-sela benang lusi.

Gambar 3.14 Guun



(Sumber: Dok. peneliti)

- 5). Injakan Guun; alat yang berbahan dari kayu yang dipergunakan untuk mengatur guun.

Gambar 3.15 Injakan Guun



(Sumber: Dok. peneliti)

- 6). Serat/sisir; dengan bahan besi dan kawat, dipergunakan untuk menyusun kerapatan benang lusi.

Gambar 3.16 Sisir



(Sumber: Dok. peneliti)

- 7). Teropong/sekoci; dengan bahan besi dan kayu, dipergunakan untuk menaruh benang pakan.

Gambar 3.17 Teropong/Sekoci



(Sumber: Dok. peneliti)

- 8). Pemberat gulungan benang lusi; dengan bahan pada umumnya beton cor. Dipergunakan untuk menahan gerakan gulungan benang lusi sehingga kekencangan benang stabil.

Gambar 3.18 Pemberat



(Sumber: Dok. peneliti)

- 9). Tempat benang kelos/*rajeg*; dengan bahan kayu, dipergunakan untuk menaruh benang kelos pada saat proses pengebuman.

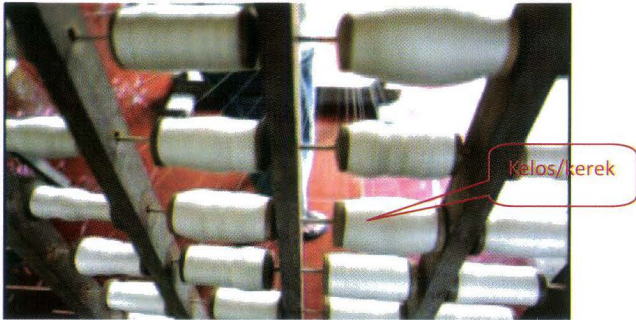
Gambar 3.19 Tempat Benang Kelos



(Sumber: Dok. peneliti)

- 10). Sisir silang; bahan kawat, besi pipih dipergunakan untuk mengatur dan menyusun helaian benang
- 11). Sisir hani bahan kawat; besi pipih dipergunakan untuk mengatur dan menyusun helaian benang.
- 12). Kelos/kerek; dengan bahan kayu dipergunakan untuk menggulung helaian benang.

Gambar 3.20 Kelos



(Sumber: Dok. peneliti)

- 13). Penamplikan; dengan bahan kayu dipergunakan untuk membentangkan benang.

Gambar 3.21 Penamplikan



(Sumber: Dok. peneliti)

- 14). Pemalpalan; dengan bahan kayu dipergunakan untuk menggulung benang pakan dan merapikan susunan helaian benang pakan yang sudah dicatri.

Gambar 3.22 Pemalpalan



(Sumber: Dok. peneliti)

- 15). Undar; dengan bahan kayu dipergunakan untuk membentangkan benang agar mudah dipindahkan ke dalam ulakan.

Gambar 3.23 Undar



(Sumber: Dok. peneliti)

- 16). Pengeredegan/pengehengan; dengan bahan kayu dan besi, dipergunakan untuk menggulung benang ke dalam ulakan.

Gambar 3.24 Pengeredegan



(Sumber: Dok. peneliti)

- 17). Pemaletan; dengan bahan karton/kardus, dipergunakan untuk menggulung benang pakan.

Gambar 3.25 Pemaletan



(Sumber: Dok. peneliti)

- 18). Pengait benang, dengan bahan yang terbuat dari besi, dan menyerupai obeng dan memiliki berbagai macam ukuran, berfungsi untuk memasukkan benang kedalam sisir.
- 19). Gunting; alat untuk memotong benang, yang terbuat dari besi.



Gambar 3.26 Gunting



(Sumber: google search//gunting kain)

20). Meteran; meteran yang dipergunakan, adalah meteran yang biasanya dipergunakan oleh tukang jahit, yang berfungsi untuk mengukur panjang dan lebar kain yang dibuat.

Gambar 3.27 Meteran Kain



(Sumber: googlesearch//meteran kain)

2. Alat untuk mewarnai, terdiri dari:

- 1). Baskom; yang dipergunakan untuk merendam dan mencampur zat pewarna.

Gambar 3.28 Baskom



(Sumber: Dok. peneliti)

- 2). Priuk; yang dipergunakan untuk memasak benang.

Gambar3.29 Priuk



(Sumber: Dok. peneliti)

3). Timbangan; yang dipergunakan mengukur zat warna.

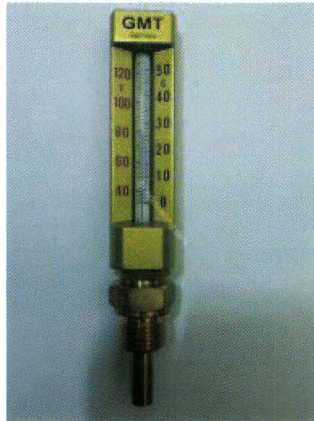
Gambar 3.30 Timbangan



(Sumber: google search//timbangan)

4). Pengukur suhu; yang dipergunakan untuk mengukur suhu.

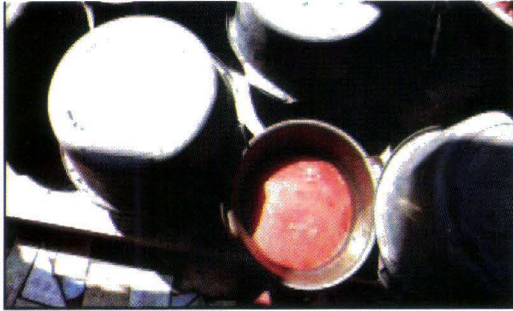
Gambar 3.31 Pengukur Suhu



(Sumber: google serach//pengukur suhu)

- 5). Tempat pewarnaan; yang dipergunakan untuk menaruh warna.

Gambar 3.32 Tempat Pewarnaan



(Sumber: Dok. peneliti)

- 6). Penyatrian; yang dipergunakan untuk mewarnai/ mencatri benang pakan yang sudah berisi motif atau design.

Gambar 3.33 Alat Catri



(Sumber: Dok. peneliti)

### 3.2.3 Proses Produksi/Pembuatan Kain Endek

Pembuatan kain endek merupakan sebuah proses kreatif yang memadukan antara unsur seni, kreativitas,

teknik pewarnaan, inovasi, serta kualitas sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Proses menenun endek dengan ATBM yang biasa dilakukan di Bali cukup rumit dan memerlukan keahlian serta ketelitian yang cukup tinggi. Berbagai proses kreatif dilakukan mulai dari penciptaan motif, teknik pewarnaan, pemilihan benang, hingga proses pemintalan. Selain itu, untuk menjaga kualitasnya, diperlukan juga pemilihan bahan benang dengan kualitas tinggi, serta warna-warna kekinian, namun dengan tetap mengedepankan motif tradisi.

Menenun merupakan keahlian yang dapat dikembangkan untuk dapat membuat berbagai macam produk kain dengan ide-ide kreatif sehingga memperkaya corak kain yang diciptakan. Pada prinsipnya, kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang saling terjalin tegak lurus satu sama lainnya. Benang-benang ini terdiri dari dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Benang vertikal yang mengikuti panjang kain disebut lusi atau lungsi. Benang yang arahnya horizontal mengikuti lebar kain disebut benang pakan.

Adapun proses pembuatan kain endek adalah sebagai berikut.

### **1. Proses Pengolahan Benang Lusi**

Proses pengolahan benang lusi merupakan tahap awal dari proses panjang dalam pembuatan kain endek. Pada proses ini, dibutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi

dikarenakan panjang dan lebar kain ditentukan saat pengolahan benang lusi. Untuk membuat kain endek dengan kualitas yang baik, kualitas benang yang dipergunakan untuk benang lusi juga harus baik, karena kualitas benang lusi yang baik akan menghasilkan kain endek dengan kualitas yang baik juga. Sebelum memasuki proses menjadi benang lusi, benang terlebih dahulu direndam untuk menghilangkan noda-noda yang menempel pada benang. Apabila masih ada noda yang menempel pada benang, maka pada saat proses pencelupan, warna tidak akan dapat meresap dengan baik. Lama perendaman benang, tergantung dari banyaknya jumlah benang dan jenis benang yang dipergunakan. Selain itu, banyaknya noda juga berperan dalam proses perendaman benang. Setelah dilaksanakan proses perendaman, benang dijemur sampai kering agar setiap helai benang bisa dipisahkan dengan baik. Sehingga pada nantinya akan memudahkan dalam proses pengelosan. Benang yang dijemur haruslah benar-benar kering, sehingga pencelupan warna pada nantinya bisa berlangsung dengan baik. Proses pengeringan dilakukan dengan cara memasukkan sebatang kayu pada pertengahan benang, kemudian dijemur di bawah terik matahari hingga kering dengan baik. Apabila noda masih terdapat pada benang, maka akan dilakukan proses pemasakan untuk menghilangkan noda pada benang.

Proses pengolahan benang menjadi benang lusi terdiri dari:

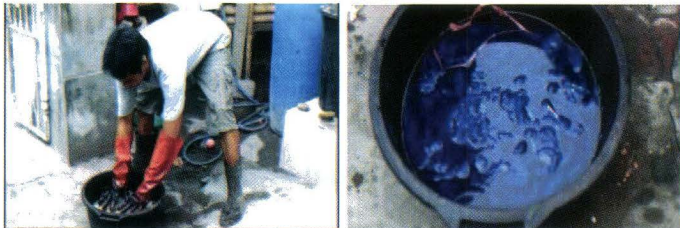
### 1). Pengkelosan

Pengkelosan berarti kelos atau memintal yang berfungsi untuk memudahkan dalam menata benang. Pada proses ini benang dipintal menjadi gulungan-gulungan kecil. Dari satu pak benang dengan berat lima kilogram, akan menjadi 30 buah kon benang yang sudah tergulung.

### 2). Pencelupan warna

Hal ini dimaksudkan sebagai proses pemberian warna secara merata pada bahan tekstil dengan cara dicelup.

Gambar 3.34 Proses Pencelupan Warna



(Sumber: Dok. peneliti)

### 3). Penghanian/nganyinin atau proses merapatkan benang.

Pada bagian ini dilakukan dengan mengatur dan menggulung benang lusi pada bum tenun dengan sistem penggulangan sejajar. Bum berfungsi untuk menggulung benang lusi, ukuran panjang dan lebar kain ditentukan pada saat pengebuman. Satu kali putaran bum, akan menghasilkan panjang kain berukuran dua

meteran. Untuk menghasilkan 1 cm kain, minimal benang yang dibutuhkan sebanyak 16-18 helai benang. Maka untuk kain selebar 1 meter, dibutuhkan 16.000-18.000 benang. Tujuan proses penganian adalah agar proses selanjutnya dapat berjalan dengan lancar

Dalam proses pengebuman, terdapat tiga buah alat tambahan, yakni tempat benang kelos, sisir silang, dan sisir hani. Posisi peralatan pada saat pengebuman yaitu tempat benang kelos kemudian di tengah-tengah sisir silang dan yang terakhir sisir hani. Pada saat pengebuman, pinggiran bum tenun harus disetel lebih kurang satu inci lebih sempit dari lebar kain supaya pinggiran benang lusi tidak lepas dan putus pada saat proses tenun. Selain itu, untuk menambah kepadatan gulungan benang lusi pada bum tenun.

Urutan proses pengebuman yang pertama, ujung-ujung benang lusi diambil, lalu dijepit dengan kayu selebar bum tenun yang dipergunakan, kemudian digulung sesuai kebutuhan. Bum tenun disetel sedemikian rupa sehingga kedudukan tepat berada di gulungan lusi, bum kemudian diputar sesuai keinginan dan kebutuhan kain tenun yang akan dibuat.

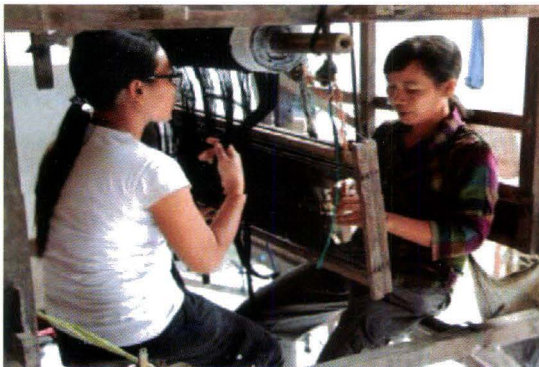
#### 4). Pencucukan

Pencucukan adalah proses pemasukan benang lusi yang dilakukan secara dua tahap, yaitu proses pencucukan pada mata gun dan yang kedua ke sisir tenun. Gun ini



adalah kawat yang mempunyai lubang di tengahnya pada alat tenun itulah yang disebut dengan mata gun. Mata gun merupakan tempat dimasukkannya/ dicucukkannya benang lusi, sehingga gerakan benang lusi menjadi terkendali ketika menenun. Serat atau sisir terdiri dari sejumlah kawat yang disusun berdekatan dengan jarak tertentu sehingga membentuk celah. Alat ini selain berfungsi untuk mengatur kerapatan benang pakan juga dapat digunakan sebagai pengarah bekerjanya teropong penggerak benang pakan. Penyucukan pada gun disesuaikan dengan anyaman. Biasanya proses penyucukan dilakukan oleh 2 orang, satu membawa jarum kait yang dimasukkan pada mata gun, dan satu orang lagi memasukkan lusi secara berturut-turut sesuai dengan urutannya.

Gambar 3.35 Proses Pencucukan



(Sumber: Dok. peneliti)

Untuk benang pinggir dicucukkan bersama-sama dengan benang lusi, biasanya dalam satu mata gun, terdapat satu lusi dan satu pinggir.

Gambar 3.36 Memasukkan Benang ke Alat Cucuk



(Sumber: Dok. peneliti)

Penyucukan pada sisir disesuaikan dengan nomor sisir seperti 60/2 yang berarti tiap lubang sisir tenun dicucukkan dua helai lusi, kecuali untuk pinggran, 20 lubang dicucukkan empat helai benang lusi yang terdiri dari dua helai benang lusi biasa dan dua helai benang pinggran.

Setelah proses penyucukkan selesai, kemudian digulung secara hati-hati digulung, untuk memasuki tahapan penenunan. Pada saat proses nyetel ini, benang akan kelihatan lengket atau menempel satu sama lain. Proses nyetel ini biasanya memakan waktu 2 jam.

## 2. Proses Pengolahan Benang Pakan

Proses pengolahan benang pakan merupakan proses yang penting dan membutuhkan keahlian karena motif tenunan yang akan dibuat, ditentukan pada saat pengolahan benang pakan. Selain perhitungan helaian benang juga harus tetap diperhatikan agar tidak mengganggu proses kerja. Pembuatan design/motif tenunan pada benang pakan selain membutuhkan keahlian, seorang pengrajin harus teliti dan terampil agar motif yang dihasilkan menarik. Proses pengolahan benang pakan:

### 1). Pengkelosan

Tahap awal pengolahan benang pakan juga meliputi perendaman, pengeringan, pemasakan, dan terakhir baru kemudian pengkelosan. Tujuan dan fungsinya juga sama dengan benang lusi, yakni untuk menghilangkan noda pada benang dan memisahkan helaian benang yang masih kusut serta menggulung pada kon. Pengkelosan berarti kelos atau memintal yang berfungsi untuk memudahkan dalam menata benang. Pada proses ini benang dipintal menjadi gulungan-gulungan kecil. Dari satu pak benang dengan berat lima kilogram, akan menjadi 30 buah kon benang yang sudah tergulung.

### 2). Pemedangan/mempen

Tujuan dari proses pemedangan atau mempén, adalah untuk menentukan lebar, panjang, dan

jumlah benang sebelum proses pengikatan design/motif. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pemedangan adalah lebar pemedangan harus disesuaikan dengan lebar kain yang dibuat. Kemudian masing masing gulungan benang pada kon, ditata ke dalam penamprik/pempenan untuk menghitung jumlah putaran atau tumpukan dengan tujuan untuk menentukan besar kecilnya motif yang kita inginkan. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran dari pengrajin agar pada nantinya pengikatan design/motif tidak terganggu.

Gambar 3.37 Proses Mempoen



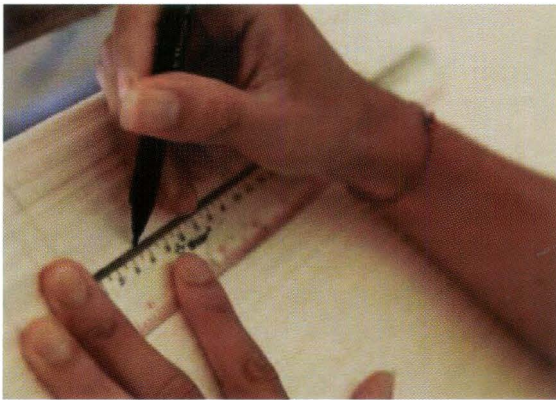
(Sumber: Dok. peneliti)

### 3). Pengikatan/ngikat

Sebelum pengikatan, biasanya pada pemedangan, benang pakan yang sudah ditata digambar terlebih

dahulu dengan mempergunakan alat gambar yang lunak, semisal pensil, agar nantinya tidak mengganggu proses pencelupan. Selain itu dasar motif harus diperhitungkan agar sesuai dengan gambar dan kedudukan motif disesuaikan dengan kebutuhan.

Gambar 3.38 Menggambar Motif



(Sumber: Dok. peneliti)

Proses pengikatan ini memiliki tujuan untuk mencegah zat warna masuk ke dalam benang pakan pada saat dicelup atau sebagai pembatas dua warna, yakni warna dasar dan warna motif tenunan pada saat pencatiran. Hal-hal yang harus diperhatikan dan pengikatan ini adalah garis pinggir ikatan harus lurus dan sama lebar, batas dari ikatan harus jelas, ikatan harus kuat agar tidak tergeser dan warna tidak masuk, dan ikatan harus sesuai dengan gambar motif. Cara kerja dari teknik ikat atau endek berarti mengikat bagian-

bagian benang dengan mempergunakan tali rafia sesuai dengan motif yang telah di tentukan atau menyesuaikan dengan pesanan. Pengikatan dilakukan secara teratur dari kiri dan kanan atau sebaliknya. Hasil yang diperoleh adanya perbedaan warna yang membentuk motif kain tenun endek tersebut.

Gambar 3.39 Pengikatan



(Sumber: Dok peneliti)

#### 4). Pewarnaan Dasar atau Pencelupan

Pada proses pencelupan atau pewarnaan pada benang pakan hampir sama dengan proses pencelupan pada benang lusi, hanya saja pencelupan pada benang pakan haruslah lebih hati-hati agar ikatan pada benang pakan tidak rusak.

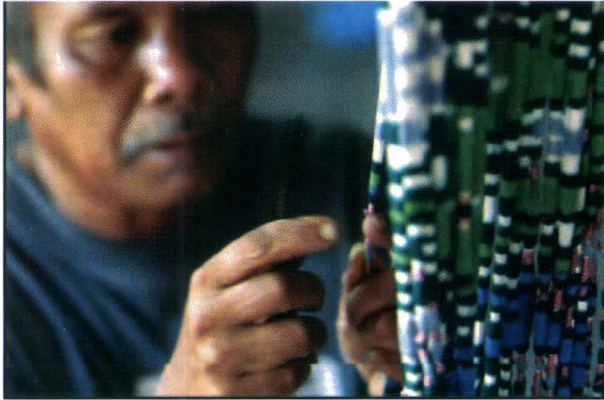
Gambar 3. 40 Pencelupan Warna Dasar



(Sumber: Dok. peneliti)

Setelah dicelup, kemudian dilaksanakan pelepasan ikatan untuk membuang ikatan tali rafia yang mengikat benang sehingga tidak mengganggu proses nyatri. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah pisau yang dipergunakan haruslah tajam dan benang pakan tidak boleh putus karena kena pisau, dan benang pakan harus diluruskan pada kedudukan baris semula agar tidak kusut. Biasanya cara pelepasan benang pakan dari tali rafia adalah benang pakan digantung, kemudian kelompok helaian benang diluruskan agar tidak tersangkut dan kusut. Setelah itu, baru dibuka secara hati-hati sambungan plastiknya.

Gambar 3.41 Pelepasan Ikatannya



(Sumber: Dok. peneliti)

5). Pencoletan/nyatri

Proses nyatri merupakan proses mewarnai motif/design tenunan sesuai dengan yang diinginkan. Proses nyatri ini, dilakukan untuk efisiensi waktu dan biaya, karena apabila semua proses dilakukan dengan pencelupan maka akan menyita waktu dan biaya yang banyak. Di samping itu akan sulit membuat variasi warna dan hasilnya kurang rapi. Penyatrian dilakukan, ada dengan jalan digantung dan ada juga yang mempergunakan penamplikan. Adapun proses kerja penyatrian ini adalah bentangkan benang yang sudah selesai dicelup dan ikatannya dilepas ke alat penamplikan.



Gambar 3.42 Nyatri



(Sumber: Dok. peneliti)

Ketegangan benang pakan diatur dan akan dicatri sesuai dengan kebutuhan sehingga proses penyatrian dapat dilakukan dengan baik. Kemudian siapkan alat pewarna yang akan dipakai dalam wadah. Penyatrian dibersihkan agar warna lain tidak menempel. Kelompok helaian benang dipegang dengan tangan kiri dan tangan kanan, menyatri benang dengan cara alat catri dimasukkan ke dalam wadah zat pewarna kemudian digerakkan secara halus dan perlahan maju mundur sampai warna meresap dengan baik pada benang yang dicatri. Alat catri harus digerakkan secara halus dan perlahan agar helaian benang tidak putus atau rusak. setelah warna meresap benang yang dicatri dijemur di bawah sinar matahari, atau diangin-anginkan.

## 6). Pengginciran/malpal

Tujuan dari pemalpalan adalah untuk merubah susunan benang dalam bentuk pempenan ke bentuk ulakan agar bisa dimasukkan ke dalam teropong dan memisahkan helaian benang pakan sebelum digulung ke ulakan.

Gambar 3.43 Malpal



(Sumber: Dok. peneliti)

Proses kerja pemalpalan yaitu benang pakan dipasang pada kincir atau undar, atur antara undar dengan pemalpalan, ambil ujung benang secara teratur dan masukkan pada lubang pemalpalan, gerakan pemalpalan secara perlahan dan teratur sampai benang dalam undar habis. Setelah benang habis, ikatkan ujung-ujung benang pada tumpukan benang agar mudah dipisahkan.

## 7). Pemaletan

Tujuan pemaletan adalah mempersiapkan benang pakan agar bisa dimasukkan ke dalam teropong. Hal-hal yang harus diperhatikan pada saat proses pemaletan yakni:

- a. kepadatan gulungan benang harus sama
- b. ujung benang pakan harus sama arah
- c. besar gulungan harus disesuaikan dengan kapasitas teropong.

Pada saat pemotongan dan penyambungan benang pakan harus hati-hati agar motif yang dibuat tidak berubah dan tetap teratur sesuai motif. Cara kerja proses pemaletan yaitu benang yang telah dipalpal dimasukkan ke dalam unar, kemudian ulakan di masukkan ke dalam hendel pengredegan, jarak unar dan pengredegan diatur supaya kerapatan dan ketegangan gulungan menjadi stabil.

Gambar 3.44 Pemaletan



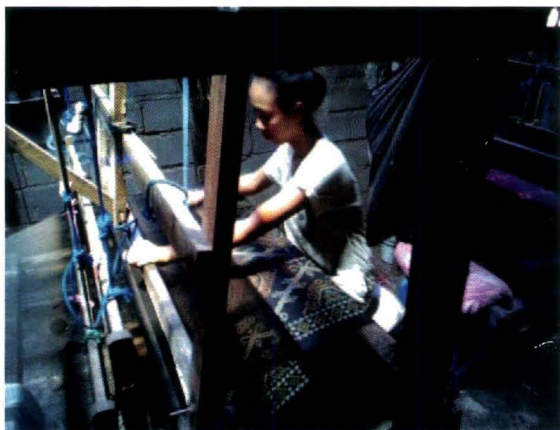
(Sumber: Dok. peneliti)

Pengredegan diputar secara perlahan dan benang digerakkan dengan tangan kiri ke kanan atau sebaliknya, sampai mendapatkan jumlah gulungan yang dikehendaki. Apabila benang masih tersisa pada unar, ambil kembali ulakan dan gulung benang serta perhatikan sambungan benang dengan teliti agar motif kain tenunan tetap rapi pada saat ditenun. Setelah selesai ulakan dapat dimasukkan ke dalam teropong.

### **3. Penenunan**

Setelah semua proses tahap persiapan benang lusi dan benang pakan selesai dilaksanakan, dimulailah kemudian dengan tahap penenunan. Pada proses yang dilakukan saat penenunan, kain tenun disusun dari benang lusi dan benang pakan yang membuat silangan-silangan tertentu yang membentuk sudut 90 derajat satu sama lainnya. Di sinilah kemudian, alat tenun bukan mesin atau ATBM difungsikan sehingga setiap helai benang lusi dengan benang pakan dirajut sedemikian rupa, sehingga berubah kemudian menjadi sehelai kain tenun endek.

Gambar 3.45 Penenunan



(Sumber: Dok. peneliti)

Menenun, pada ATBM pada dasarnya terdapat 3 gerakan pokok dan dua gerakan tambahan. Tiga gerakan pokok yang dimaksud adalah gerakan pembukaan mulut lusi, gerakan peluncuran teropong atau benang pakan dan gerakan untuk merapatkan benang pakan. Sedangkan dua gerakan tambahannya adalah gerakan penguluran benang lusi dan gerakan penggulungan kain. Sebelum melakukan proses kerja, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk kelancaran proses penenunan. Pertama, ukuran tinggi gun harus disesuaikan dengan benang lusi dan bum melalui balok belakang supaya mendarat dengan balok yang ada di dada. Agar ketegangan lusi baik dan stabil, maka ujung benang lusi ditarik dengan suatu peralatan agar kencang dan stabil, peralatan yang digunakan bisa berupa

kain penyambung. Proses penyambungan haruslah hati-hati dan teliti supaya semua susunan benang tersambung dengan baik sehingga mendapatkan ketegangan benang yang sama.

Setelah pengaturan peralatan dan ketegangan benang lusi selesai dan kedudukan benang lusi baik, maka proses tenun dapat segera dimulai. Pada proses menenun. Bukan mulut lusi harus selalu stabil, sehingga perlu dimasukkan alat bantu, berupa seleran seperti pipa plastik atau rautan bambu yang dihaluskan supaya tidak merusak benang lusi dan teropong agar seleran itu dapat masuk dengan baik ke sela-sela benang lusi.

### 3.3 Fungsi Kain Tenun Endek

Kain endek adalah kain khas Bali yang dibuat secara tradisional di beberapa daerah di Bali: di Kabupaten Gianyar terkenal dengan nama kain endek Gianyar, endek yang dibuat di Klungkung terkenal dengan nama endek Klungkung, terus berkembang endek *Cepuk* (Kain endek nama motif seperti *Cepuk*). Di samping itu, ragam hias juga dapat menentukan nama kain endek tersebut. Kain endek menggunakan ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias wayang, binatang, maupun prembon. Kain endek merupakan penopang kehidupan ekonomi masyarakat di Bali.

Dinamika kain tradisional yang dimaksudkan adalah penggambaran kain tradisional dilihat secara sosial dan

ekonomi. Kain tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Kain Tradisional dilihat sebagai suatu sistem mencakup beberapa unsur di dalamnya seperti adanya: (1) unsur budaya, terdiri gagasan ide bahkan nilai luhur yang terkandung dalam kain tradisional tersebut; (2) unsur pesona yang dimaksud pengrajin kain tradisional yang mengerjakan pembuatan yang merancang dan lain-lain; dan (3) unsur secara prasarana, adapun alat-alat yang digunakan untuk menenun kain tradisional.

### 3.3.1 Fungsi Keseharian

Kain tenun endek merupakan produk budaya yang awalnya jenis kain tersebut hanya digunakan para orang tua dan kalangan bangsawan, tetapi kini sudah hampir sebagian besar masyarakat Bali bisa mengenakan, baik untuk upacara besar maupun sembahyang ke Pura. Endek yang dihasilkan dari industri endek di Bali rata-rata masih menggunakan motif dan desain tradisional, yang beberapa di antaranya hanya digunakan pada saat upacara adat. Kain-kain, yang disebut *wastra* dalam adat Bali, berperan sangat penting dalam upacara-upacara adat. Sejak lahir sampai meninggal, mulai pagi hari ketika matahari terbit sampai terbenam, orang Bali menjalani kehidupannya dengan berbagai upacara adat. Warisan budaya ini menyebabkan beberapa jenis kain dianggap sakral dan berhubungan erat dengan upacara-upacara keagamaan. Kain endek pun beberapa di

antaranya memiliki ragam hias yang dihubungkan dengan upacara sakral atau hanya boleh digunakan oleh orang tertentu. Hal ini menyebabkan, endek sebagai budaya yang harus dilestarikan namun tidak boleh diperlakukan sembarangan, karena dapat merusak nilai dari budaya yang harusnya dijaga.

Pada umumnya kain tenun endek digunakan untuk menutupi bagian tubuh atau melindungi badan terhadap gangguan luar seperti rasa panas dan dingin. Hasil kerajinan tenun dari salah satu pengrajin kain tenun endek di Bali memiliki kualitas yang berbeda-beda, jika kualitas yang dihasilkan baik dan disenangi banyak orang, maka produsen menjadi terkenal. Misalnya, di Sidemen Karangasem dan Sulang, Klungkung pekerjaan menenun dilakukan oleh seorang wanita. Bahwasannya bilamana seseorang wanita ahli menenun, maka ia sangat dikagumi dan terlebih-lebih bagi seorang gadis, maka ia akan menjadi idola bagi kaum pria dan tidak jarang yang ingin memilikinya untuk dijadikan pasangan hidup.

Belakangan ini kain endek sudah kembali digemari. Banyak busana, baik itu karyawan hotel maupun pegawai negeri sudah menggunakan bahan endek. Ini perlu diapresiasi dan dikembangkan, karena endek adalah salah satu produk budaya asli Bali yang bernilai seni tinggi.

Kain tenun Bali yang semula hanya dipakai untuk keperluan sehari-hari dan upacara adat saja, kini fungsinya



sudah banyak beralih. Layaknya kain batik, tenun Bali juga pantas dijadikan gaun atau kemeja untuk dipakai di berbagai acara, termasuk diaplikasikan dalam berbagai desain interior. Para perajin tenun Bali kini memang tengah menggeliat agar karyanya dapat semakin dikenal, tak hanya di Indonesia, tapi juga di mata dunia.

Kain Endek Bali adalah salah satu ciri khas kain buatan hasil karya tangan orang Bali, banyak digunakan oleh berbagai kalangan, bahkan juga digunakan sebagai seragam para pegawai dinas pemerintahan Daerah Bali dan juga pegawai swasta seperti pegawai bank, hotel, dan travel maupun rumah sakit. Kain endek pun tidak hanya diperuntukkan untuk busana. Sekarang banyak pula yang diaplikasikan dan dibuat benda lainnya, misal dijadikan untuk dompet, tas, motif di sepatu, dan sebagainya. Orang Bali memang terkenal dengan rasa seninya yang tinggi.

Selain fungsi di atas, kain tenun biasa digunakan dalam *bebali* atau upacara-upacara keagamaan. Secara umum, terdapat lima macam jenis upacara tradisional dalam masyarakat Bali, yaitu pada upacara *Panca Yadnya*, yakni: (1) *Dewa Yadnya*; (2) *Pitra Yadnya*; (3) *Manusa Yadnya*; (4) *Rsi Yadnya*; dan (5) *Butha Yadnya*. *Manusa Yadya*, meliputi upacara daur hidup dari masa kehamilan sampai masa dewasa. *Pitra Yadnya* adalah upacara untuk roh leluhur, baik berupa kematian maupun penyucian. *Dewa Yadnya*, merupakan upacara-upacara pada kuil keluarga. Sedangkan

*Rsi Yadnya* adalah upacara yang berhubungan dengan pentasbihan pendeta. Terakhir, upacara yang diadakan untuk bhuta dan kala atau roh pengganggu manusia disebut *Bhuta Yadnya*. Dua contoh upacara yang menggunakan kain *bebali* sebagai unsur ritualnya adalah upacara *nelu bulanan* dan *ngaben*.

Upacara *nelu bulanan* di bagian Selatan dan Tenggara Bali, khususnya di tempat-tempat di mana sihir, ramalan dan hal-hal gaib masih dipercayai, para orang tua dari bayi yang baru saja lahir akan membayar balian taksu untuk membuat kontak dengan nenek moyang dan mencari tahu jiwa siapa yang bereinkarnasi dalam tubuh bayi tersebut. Setelah itu, maka diadakanlah ritual di mana sang bayi harus menggunakan kain *bebali* dalam acara ritual *nelu bulanan* atau ritual 210 hari. Tujuan dari ritual ini untuk meningkatkan kebersihan rohaniah si bayi serta menegaskan pemberian nama yang tetap baginya. Khusus untuk pemberian nama, upacara ini juga ada hubungannya dengan upacara *namadheya* yang dilakukan pada waktu bayi berumur 12 hari. Pemakaian kain *bebali* pada ritual suci ini, terutama pada saat setelah penyucian dan pengusiran *bajang*, maka bayi memakai kain *kakancan bebali* untuk upacara *natab* dan *matirta* serta untuk upacara *mapetik* dan *mabakti*. Kain *bebali* yang digunakan oleh si bayi adalah warna kuning pisang, merah, atau biru *reddish*. Pada saat ritual *magogo-gogoon*, bayi juga dipakaikan kain *bebali*.

Selain dipakaikan kepada si bayi, kain *bebali* juga digunakan pada *tatakan (tatakan wangsul)* tempat menaruh rambut bayi yang baru dipotong dan untuk memisahkan antara yang suci dan tidak. Kain yang mungkin digunakan sepanjang ritual berupa kain bergaris yang terdiri atas sembilan warna dari sembilan klasifikasi pembedaan sistem (*nawasanga*) yang disimbolkan dengan bunga lotus atau padma dan sembilan senjata. Sembilan kain prembon bergaris disebut sebagai prembon *nawangsa* oleh kaum Brahmana. Dengan keanekaragaman warna, kain tersebut menyimbolkan totalitas dan kesatuan, setiap garis pada kain tersebut merepresentasikan keseluruhan kain *bebali* seperti sekordi, selutut, *pageh tutuh* atau nagasari. Selain bentuk kain bergaris, dipakai pula kain segiempat atau kakasang yang digunakan di atas rambut.

*Upacara Ngaben*, kain *bebali* digunakan pada bagian atas sebagai penutup mayat. Adapun hal-hal lain yang diletakkan pada beberapa bagian tubuh mayat, yaitu *daun ntaran* (pada kening), *pusuh menuh* (pada lubang hidung), cermin (kedua mata), baja (pada gigi), dan pada kemaluan diletakkan *dau tuwung* atau terung bagi laki-laki serta bagi perempuan diletakkan daun tunjung atau teratai.

### 3.3.2 Fungsi Sosial Budaya

Perubahan sosial dapat disebabkan baik oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, ekonomi, ideologi, penduduk maupun karena adanya

difusi penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sistem budaya dalam suatu masyarakat mengandung unsur yang sangat kompleks, karena menyangkut aktivitas sosial dalam masyarakat. Antara konsep sosial dan konsep budaya terjalin suatu keterikatan makna yang menyangkut masalah tingkah laku suatu masyarakat. Di dalam hidup bermasyarakat terikat dengan peraturan-peraturan, norma-norma sehingga dalam pergaulan bisa tercipta rasa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Sistem sosial sebagai suatu sistem terwujud berupa aktivitas manusia yang berinteraksi saling berhubungan serta saling bergaul yang mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan pada tata kelakuan, sedangkan sistem nilai merupakan konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dapat bernilai dalam hidupnya.

Di Bali, kain tidak hanya dipakai untuk menutup tubuh (pakaian). Kain juga digunakan untuk menghias tempat-tempat upacara di pura, rumah, maupun di pusat desa. Bahkan, mereka mempercayai ada kain tertentu yang dapat berfungsi sebagai penolak bala misalkan kain tenun endek asli seperti *endek gringsing*, *endek cepuk*, dan *endek beballi*.

Pakaian adat Bali yang tergolong dalam kelompok yang mempunyai nilai sosial dan prestise yang tinggi adalah kain yang terbuat dengan ragam hias prada dan tenun songket. Ada jenis kain yang disebut *wastra gedogan* yang memiliki sebelas garis warna-warni. *Wastra gedogan* dianggap mempunyai kekuatan magis tertentu yang paling ampuh

di antara kain-kain bertuah lainnya adalah *wastra skordi*, *kling*, *gotya*, dan *poleng*. *Wastra skordi* adalah wastra dengan ragam hias garis atau kotak-kotak dengan warna utama merah. *Wastra kling* adalah kain dengan ragam hias kotak-kotak berwarna kekuningan. *Wastra gotya* memiliki ragam hias kotak-kotak beraneka warna. Sedangkan *kain poleng* merupakan kain dengan ragam hias motif kotak-kotak, dengan warna utama hitam-putih.

Fungsi dan peran sosial kain tenun endek dapat dipergunakan untuk melindungi badan terhadap keadaan panas dan dingin, ikatan komunikasi *menyama braya*, yaitu ikatan tali persaudaraan/persahabatan sebagaimana lazimnya *kamben*, bisa dipinjamkan pada tetangga atau teman-teman. Begitu juga, dapat dipakai sebagai cendramata baik kepada teman, sahabat, kenalan, maupun tamu, karena dengan ini hubungan keakraban terjalin dengan baik, digunakan di dalam penyambutan tamu-tamu baik tamu pribadi maupun tamu kedinasan dari daerah ataupun pusat. Bisa mengangkat derajat status sosial konsumen, dapat diartikan sebagai tabungan apabila memiliki *kamben songket* banyak, nanti bilamana perlu uang nanti bisa dijual.

Fungsi dan peran budaya, banyak dipakai dalam upacara adat dan keagamaan yaitu pada upacara Panca Yadnya, yakni: (1) Dewa Yadnya; (2) Pitra Yadnya; (3) Manusa Yadnya; (4) Rsi Yadnya; dan (5) Bhuta Yadnya. Bisa dipakai

pada saat pementasan kesenian tradisional. Menumbuhkan rasa mantap dan bangga tatkala memakai *kamben* songket atau saput songket baik pada upacara adat dan keagamaan maupaun pada pertunjukkan/pementasan seni budaya. Menunjukkan rasa keindahan, kecantikan, dan keserasian atau kesenangan bagi pemakainya.

Faktor yang menyebabkan kerajinan tenun endek di Bali tetap bertahan karena ada beberapa jenis ragam hias kain tenun endek yang sampai sekarang masih dipercaya dan diyakini oleh masyarakat memiliki fungsi sebagai penangkal bahaya wabah penyakit atau kematian. Keyakinan dan kepercayaan tersebut diyakini secara turun-temurun. Motif ragam hias yang dipercaya dapat berfungsi sebagai penangkal (*pesikepan*) dari mara bahaya adalah motif *geringsing* dan *sanan empeg*. Motif *geringsing* secara umum diyakini dapat melindungi orang yang memakainya dari wabah penyakit. Masyarakat Bali juga ada keyakinan bahwa tenun endek bermotif *geringsing* dapat digunakan untuk penangkal wabah penyakit. Kain bermotif *geringsing* tidak harus dipakai *kamben* bila ingin dijadikan penangkal (*pesikepan*) tetapi bisa juga hanya berbentuk kain sobekan kecil dan sobekan itu tepat pada bagian motif yang disakralkan (Arini, 2011:49-50).

### 3.3.3 Fungsi Ekonomi

Kain endek Bali sebagian besar didesain dan diproduksi untuk kepentingan pasar lokal Bali, sehingga warna, motif,

dan desainnya sesuai selera masyarakat Bali. Namun, apabila hanya berkuat pada pasar lokal di Bali maka output yang dapat diserap akan semakin kecil, ditambah lagi dengan masuknya jenis kain dari luar Bali, yang membuat perajin endek Bali semakin terengah-engah dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi perajin untuk menasar pasar domestik seperti yang dilakukan oleh kain batik. Perluasan pasar dari pasar lokal ke pasar domestik bukan hal yang mustahil, asalkan perajin mampu menciptakan desain yang sesuai pasar dan kain yang nyaman maka endek dapat masuk ke pasar mana saja.

Perluasan pasar ke pasar internasional juga sangatlah besar. Oleh karena itu, penjajakan pasar dan tukar informasi menjadi hal penting agar endek Bali dapat masuk ke pasar Jepang dengan desain, jumlah, dan mutu produk yang tepat. Namun, diperlukan strategi agar dapat memenuhi selera konsumen, sehingga memiliki daya saing di negara tujuan ekspor. Desain, motif, dan warna dapat disesuaikan dengan keinginan pasar, namun kekhasan endek harus tetap dipertahankan karena unsur budaya lokal yang ada di dalamnya memberi nilai tambah dan keunikan bagi industri endek lokal.

Keterlibatan semua pihak dalam mempromosikan endek yang lebih gencar dan melindungi endek dari penjiplakan, menjadikan endek dapat semakin terangkat seiring peningkatan kreativitas dan inovasi desainer lokal

untuk memenangkan persaingan baik lokal, domestik maupun internasional. Apabila ekspor endek mampu mengalami peningkatan setelah inovasi pada endek diterapkan, maka ada kemungkinan terjadi efek multiplier terhadap pendapatan nasional. Selain itu, masuknya endek dalam pasar dunia akan dapat membukakan peluang kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga angka pengangguran dapat ditekan, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sini, endek tidak hanya berpeluang masuk ke pasar dunia, tapi juga berpeluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekspor endek.

Dalam usaha menembus pasar dunia, diperlukan upaya-upaya untuk menjadikan industri endek sebagai industri berbasis budaya lokal, tapi mampu masuk pasar internasional. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait, namun masih ada beberapa upaya yang belum dijangkau oleh pelaku industri endek ataupun pemerintah, yaitu:

1. Meningkatkan Daya Saing Endek Melalui Penciptaan Kreasi Endek

Dalam upaya menciptakan daya saing bagi endek di pasar nasional dan kemudian masuk ke pasar internasional adalah dengan menciptakan kreasi endek yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Ada beberapa cara untuk meningkatkan daya saing endek melalui penciptaan kreasi endek, yaitu:



- a. Menciptakan desain endek yang lebih beragam seperti menambahkan bordir-bordir pada kain endek, mengkombinasikan endek dengan kain lain, dan menambahkan lukisan pada kain endek.
  - b. Membuat endek yang lebih atraktif dari segi warna, karena selama ini warna-warna kain endek terkesan monoton. Jadi dengan membuat warna-warna endek lebih atraktif dan sesuai selera pasar dapat meningkatkan daya saing endek.
  - c. Menciptakan motif-motif endek yang lebih dinamis tanpa menghilangkan unsur budaya yang ada, seperti menggunakan motif alam Bali atau motif penari Bali, dan ciri khas lainnya yang menunjukkan unsur budaya Bali dengan menggunakan desain bordir ataupun lukisan pada endek.
  - d. Menjadikan endek Bali lebih nyaman digunakan dan tidak kaku seperti kain endek yang ada saat ini. Kain endek yang ada saat ini terkesan berat dan kaku, sehingga diperlukan pemilihan bahan-bahan pembuatan endek yang nyaman dan mudah dirawat.
2. Memasarkan Endek dengan Menjual Keunikan Endek
- Di masyarakat internasional warisan budaya memiliki daya tarik tersendiri, apalagi di tengah kemajuan teknologi saat ini. Hal-hal yang mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya yang kuat dan tradisional

sangat dihargai oleh orang-orang di mancanegara, khususnya orang-orang Eropa dan Amerika. Untuk masuk ke pasaran internasional, endek tidak akan mampu menjuarai fashion dunia jika hanya menjual endek sebagai kain yang bagus. Oleh karena itu, sangatlah penting agar para pelaku industri endek menjual endek sebagai kain yang bernilai sejarah dan budaya masyarakat Bali. Endek yang akan dijual di pasar internasional bukan hanya sekedar kain, tapi sebagai kain yang dibuat dengan keunggulan budaya masyarakat Bali seperti *Tri Hita Karana* dan cerita-cerita daerah yang ada seputar kain endek, serta endek sebagai kain yang diproduksi secara tradisional dengan keuletan masyarakat Bali.

Sebaiknya endek tidak lagi dijual seperti menjual kain biasa. Penjualan melalui mulut ke mulut juga tidak akan membantu endek dalam merebut pasar domestik ataupun internasional. Diperlukan manajemen yang baik untuk memasarkan endek melalui media-media seperti internet ataupun melalui pameran-pameran yang berskala domestik ataupun internasional. Endek yang dipasarkan memang memiliki nilai budaya dan tradisional yang tinggi, tapi pemasaran yang dilakukan harus lebih modern dan mampu mengikuti perkembangan pasar.

### 3. Memasuki Pasar Dunia Melalui Perancang-Perancang Busana Ternama

Pemasaran endek saat ini masih belum bersifat tradisional dan belum ada gebrakan yang berarti untuk menjadikan endek sebagai fashion dunia, bahkan di Indonesia pun endek masih belum mampu menyaingi kepopuleran kain batik. Oleh karena itu, diperlukan bantuan dari perancang-perancang busana untuk memperkenalkan endek lebih luas. Perajin endek bekerja sama dengan para perancang busana untuk memperkenalkan endek melalui pentas-pentas peragaan busana baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kain endek dapat dikembangkan menggunakan hasil-hasil pemikiran baru tanpa harus kehilangan ciri yang paling mendasar dari tekstil yang dipergunakan. Produk baru ini mendekatkan rancangan tradisional setempat dengan tren yang berkembang di dunia internasional. Kuncinya adalah mengembangkan motif-motif tradisional menjadi motif-motif yang berorientasi pada pasar global. Karena konsep berpakaian masyarakat saat ini lebih didasarkan pada model dan kenyamanan serta mematahkan kesan berat yang dipikul endek. Beberapa desainer telah menjadikan endek sebagai busana yang tampil trendi dan sangat kasual. Banyak ragam hias Bali yang sangat menarik bisa digali dan

ditanam pada sebuah kain. Melalui tangan desainer ternama bukan tidak mungkin dari kain endek diciptakan busana bergaya pakaian India dengan warna dan *patter*-nya atau bergaya romantik atau Mongolia dengan sentuhan etnik.

#### 4. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Endek

Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan sangat diperlukan dalam mewujudkan tujuan endek menuju *fashion* dunia. Kemudahan perizinan untuk ekspor akan mendorong pelaku industri endek untuk mengeksport endek ke negara-negara yang potensial. Peraturan pemerintah di bidang perlindungan hak cipta juga diharapkan mendukung berjalannya industri kreatif berbasis budaya, khususnya endek. Banyaknya kasus penjiplakan dan pengakuan hak cipta sering sekali merugikan pemilik ide atau gagasan. Hal ini mungkin saja terjadi suatu saat nanti pada desain-desain endek yang telah diperkenalkan ke masyarakat, apabila pengurusan perlindungan hak kekayaan intelektual masih berbelit dan membutuhkan waktu lama serta biaya yang banyak.

Selain itu pemerintah dalam meningkatkan daya saing endek dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada perajin untuk menciptakan desain atau motif endek. Salah satu pelatihan yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan daya saing tenun dan bordir khas Bali, adalah menggelar pendidikan dan pelatihan

(diklat) bagi 15 orang perajin kecil di Kota Denpasar. Selain untuk mengajarkan teknik desain endek, pelatihan yang diadakan Deperindag Kota Denpasar juga bertujuan untuk menumbuh kembangkan usaha kecil di pedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Pemerintah Kota Denpasar juga melalui Dekranasda Kota Denpasar, mendorong para perajin binaannya untuk mengembangkan desain yang sudah ada melalui pelatihan dengan binaan dan arahan langsung dari desainer kondang Samuel Watimena yang memberi sentuhan modern tanpa menghilangkan karakter dan roh dari kain endek itu sendiri. Dari upaya tersebut lahirlah kain endek Denpasar yaitu perpaduan desain tradisional dengan estetika tumpal bordir modern yang dinamis dalam bentuk yang menjadi ciri khas kain endek Denpasar (Bisnis Bali, 2008).

Pelatihan-pelatihan seperti di atas wajib menjadi agenda pemerintah daerah untuk memajukan endek sebagai industri yang berangkat dari budaya lokal menuju pasar internasional.

Upaya lain yang telah dilakukan oleh pemerintah dan sebaiknya dipertahankan bahkan diperluas ke segmen lainnya, adalah dengan mewajibkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Bali untuk menggunakan endek sebagai seragam. Upaya ini sangat membantu pemasaran endek, dan upaya

ini dapat diperluas tidak hanya PNS tapi juga pegawai BUMN dan pegawai swasta, ini dapat dilakukan melalui imbauan pemerintah daerah. Dengan membiasakan endek di kalangan pegawai, bukan tidak mungkin endek akan lebih cepat masuk ke masyarakat domestik lainnya.

Industri kreatif yang berbasis budaya unggul terdapat pada kain tradisional bebalı yang dimiliki oleh masyarakat Bali khususnya. Kain tradisional bebalı seperti: *cepuk, geringsing, songket, rangsang, poleng, prada, kain cokordi* semuanya itu mengintegrasikan sumber daya ekonomi, teknologi dan budaya. Kain endek merupakan salah satu sumber daya ekonomi masyarakat Bali dan secara terus menerus mengadopsi untuk diadaptasikan nilai teknologi tradisional dengan teknologi modern (tampak dalam pewarnaan; tenunan; ragam hias yang digunakan) dengan mendapatkan ide atau inspirasi dari kehidupan keagamaan di Bali dan kearifan lokal masyarakat Bali. Di sisi lain nampak pula revitalisasi kain tradisional tadi oleh pihak swasta maupun oleh pemerintah terkait dengan produktivitas; pembinaan; pemasaran; agar mampu menghasilkan produk yang unggul.

Perkembangan industri kerajinan kain tenun endek menunjukkan terjadinya suatu perubahan dalam berbagai aspek sosial ekonomi. Demikian juga dalam aspek sosial terjadi perubahan yang cukup berarti, seperti dalam bidang pendidikan yaitu dengan semakin tingginya kesadaran

masyarakat tentang pentingnya arti pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup mereka. Dalam bidang keterampilan khususnya dalam usaha kerajinan kain tenun endek, terlihat mengalami peningkatan dengan semakin bervariasinya berbagai macam motif dan ragam hias.

Kesempatan kerja pada hakikatnya memiliki nilai ekonomis, nilai ekonomisnya terletak pada kemampuan menghasilkan barang serta kemampuan menciptakan pendapatan bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, dengan memperluas kesempatan kerja maka pendapatan tenaga kerja dan taraf hidup mereka menjadi lebih baik. Meningkatnya pendapatan masyarakat dari sektor industri kerajinan tenun telah memacu mereka untuk menyimpan uang dari sisa hasil usahanya. Jumlah uang simpanan tidaklah banyak, namun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya mereka merasakan kondisi saat ini jauh lebih baik.

### **3.4 Makna Simbol pada Kain Tenun Endek**

Ada suatu cara pandang yang sering terjadi dan dilakukan di masyarakat, dimana sesuatu yang berlangsung dalam keseharian kehidupan kita, sering kita pandang biasa dan bukanlah merupakan hal yang luar biasa. Begitulah seorang penenun kalau memandang dirinya terhadap apa yang mereka telah lakukan dan kerjakan. Pekerjaan seorang penenun menata benang hingga memberikan gambar

yang disebut motif hingga menjadi kain adalah merupakan hal yang biasa dan tidak merupakan suatu masalah bagi mereka, sedangkan bagi mereka yang tidak sebagai penenun tentulah pekerjaan seperti itu adalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat luar biasa.

Motif-motif yang dihasilkan oleh penenun sedemikian rumit, akan tetapi mereka kerjakan begitu saja mengalir apa adanya karena pekerjaan itu sudah mendarah daging dan biasa mereka lakukan. Akan tetapi, kalau ditanya lebih jauh apakah mereka paham dengan apa yang mereka kerjakan? Atau apakah mereka (penenun) tahu akan arti serta makna dari apa yang telah dikerjakan? Tentulah jawabannya adalah tidak.

Kondisi seperti hal tersebutlah yang diakui oleh para penenun pada umumnya seperti penenun Bapak I Nyoman Dharma, Bapak Dewa Alit, dan penenun-penenun lainnya.

Pada saat peneliti menanyakan akan arti serta makna dari motif atau ragam hias yang mereka buat jawabannya adalah *"tiang hanya tahu dikit-dikit, karena motif dan ragam hias yang tiang buat sudah dilakukan secara turun temurun, serta pengalaman dari waktu ke waktu."*

Berbicara mengenai motif/ragam hias pada kain tenun ikat, tidak bisa terlepas dari khasanah budaya, serta kreativitas dari suatu masyarakat untuk memaknai unsur-unsur yang ada di sekitar manusia, seperti halnya unsur-unsur alam yang mempunyai kekuatan magis yang dikenal



sejak zaman prasejarah yang merupakan konsepsi agama atau kepercayaan tradisional masyarakat. Alam dengan sekalian isinya sangat mempengaruhi kehidupan manusia di dalam segala hasil karyanya yang diciptakan oleh manusia, semua itu tercermin sebagai akibat adanya konsepsi bahwa unsur alam dianggap mempunyai kekuatan magis terhadap sekitarnya.

Unsur-unsur yang mempunyai kekuatan magis itu antara lain beberapa jenis fauna dan flora tertentu, gunung, sungai, matahari, bintang, dan lainnya. Selain itu juga manusia yang dianggap mempunyai kekuatan magis serta dipuja ialah nenek moyang atau leluhur yang menurunkan mereka. Kesemua wujud konsepsi hidup abadi di dunia lain diwujudkan dalam bentuk perlambangan.

Dalam kreativitas seorang penenun di Bali dalam menuangkan konsepsi-konsepsi tersebut dalam bentuk motif/ragam hias diwujudkan dalam bentuk-bentuk garis geometris yang berbentuk binatang-binatang yang melambangkan dunia bawah, serta burung-burung yang melambangkan dunia atas. Di samping itu juga ada motif pohon hayati yaitu pohon dengan banyak daun dan ranting serta bagian pokok pohon yang tegak lurus ke atas, melambangkan hidup abadi di dunia lain.

Pada dasarnya sangat sukar untuk mengatakan apakah bentuk ragam hias itu sebagai corak ragam hias murni ataukah melambangkan suatu objek tertentu. Hal ini

perkembangannya terjadi sudah sejak waktu yang lama, menyebabkan arti sesungguhnya dari objek yang dilukiskan atau digambarkan telah hilang dan bentuk tertentu dipisahkan dari isi pandangan atau anggapan tertentu dari suatu objek.

Pada prinsipnya, penuangan motif/ragam hias dengan bentuk simbol-simbol pada kain tenun endek, dapat diberikan pemaknaan secara umum pada setiap bentuk motif/ragam hiasnya, yaitu sebagai berikut.

#### (1) Motif/ragam Hias Geometri

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ragam hias geometri termasuk ragam hias tertua di antara ragam hias lainnya dan sering digambarkan secara simetris, seperti pada pinggiran kain, kadang-kadang sebagai pembatas motif lembut lainnya. Melihat simbol yang digunakan pada Motif/ragam hias geometri ini yang diungkapkan melalui bentuk-bentuk: garis lurus, garis putus, garis lengkung, segi tiga/*gigin barong*, *tampak dara*, *meander*, *swastika*, *kuta mesir*, belah ketupat, jajaran genjang, maka secara umum bermakna sebagai lambang daripada peredaran bintang-bintang khususnya matahari yang merupakan benda-benda langit yang oleh masyarakat Bali sangat dimuliakan dan disucikan. Di samping itu, menurut masyarakat Bali adanya penuangan simbol pertemuan dua garis seperti *swastika* sebagai lambang bahwa hidup ini hendaklah seimbang dan harmonis, baik itu seimbang ke atas

yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, seimbang kesamping yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan manusia serta seimbang ke bawah yaitu seimbangnya hubungan antara manusia dengan alam lingkungan.

(2) Motif/ragam Hias Manusia (Figuratif)

Motif/ragam hias manusia mempunyai berbagai bentuk, ada gambar manusia yang tangannya terlentang ke atas dan manusia dengan tangan terlentang ke bawah, serta dengan mengambil simbol pewayangan. Motif/ragam hias ini dianggap memiliki nilai magis serta dianggap suci sehingga untuk menenunnya selalu diikuti dengan upacara ritual tertentu. Penuangan simbol manusia/wayang ke dalam motif/ragam hias endek sangat jarang dijumpai karena penuangan motif/ragam hias ini sangatlah sulit, sehingga penenun jarang membuat motif/ragam hias manusia/wayang tersebut.

(3) Motif/ragam Hias Bentuk Binatang (fauna)

Bentuk motif/ragam hias binatang pada kain tenun ikat sangat banyak dengan bentuk yang sangat natural, bentuk yang digayakan dari bentuk yang sangat abstrak. Perwujudannya beragam pula, ada binatang darat, burung, dan binatang air. Ragam hias fauna ini dihubungkan dengan mitologi dari legenda. Ragam hias binatang ini juga dihubungkan dengan lambang kekuasaan atau kekayaan.

(4) Motif/ragam Hias Tumbuh-tumbuhan (Flora)

Bentuk ragam hias yang menggambarkan tumbuhan pada kain tenun ikat biasanya mengggambarkan lingkungan hidup. Bentuk pohon merambat seperti: pakis, rotan, kelapa, dan lain-lain.

(5) Motif/ragam Hias Campuran (Perembon)

Pada ragam hias perembon ini motif-motifnya diambil dari berbagai makhluk hidup yang disusun berdasarkan inspirasi makna struktur sosial kehidupan masyarakat, antara lain: pada dalam binatang ditaruh di bawah dengan selang-seling tumbuh-tumbuhan di atasnya dirangkai dengan bantuk manusia. Bentuk-bentuk ini dapat kita lihat pada kain tenun Gringsing.

(6) Motif/ragam Hias Bebas

Pola hias ini coraknya tidak jelas apakah mengambil motif binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia atau campuran. Motif bebas ini kalau diperhatikan memang kelihatan lebih artistik dibandingkan dengan motif yang lain, dan sering motif ini disebut motif/ragam hias kontemporer. Motif ini justru di era kekinian sangat banyak dipesan dan dibuat, karena motifnya dibuat sesuai dan mengikuti ide imaginasi si pembuat atau si pemesan kain.

Bentuk-bentuk motif/ragam hias tersebut di atas, pada dasarnya sebagian besar diterapkan pada setiap kain tenun endek di Bali. Penuangan berbagai bentuk motif/ragam

hias tersebut di atas biasanya digayakan atau dikreasikan sedemikian rupa mendekati gaya abstrak sehingga sangat sulit untuk dilihat dan diidentifikasi bentuknya.

Pesona motif/ragam hias pada sebuah tenun ikat, diciptakan melalui perenungan dan konsentrasi tinggi dari pembuatnya, serta mengandung nilai filosofis yang diperuntukkan bagi hal-hal yang berkaitan dengan adat dan budaya. Begitu pentingnya arti dan makna yang terkandung dalam setiap motif/ragam hias pada sebuah tenun ikat, menyebabkan pekerjaan membuat motif/ragam hias bersifat turun temurun, yang hanya diwariskan pada pewarisnya sendiri. Faktor inilah merupakan salah satu kendala yang membuat kain tenun ikat relatif tidak berkembang dan bahkan mendekati kepunahan. Dengan adanya kekhawatiran-kekhawatiran ini merupakan tantangan yang mesti dijawab oleh kita semua, sehingga kain tenun ikat yang merupakan khasanah budaya yang bernilai tinggi tidak hilang dan musnah.

## BAB IV

### PENUTUP

**B**eranjak dari pemaparan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut.

*Pertama*, motif/ragam hias dalam tenunan dibentuk dengan berbagai macam teknik dekorasi, di antaranya mewarnai benang vertikal yang disebut benang lungsi dan benang horizontal yang disebut benang pakan dengan suatu teknik yang disebut teknik ikat. Sehingga sebagai akibat teknik ini kemudian kain tenun yang dihasilkan dari proses ikat ini disebut kain tenun ikat. Tenun endek di Provinsi Bali, mempergunakan berbagai bentuk motif/ragam hias yaitu: (1) Motif/ragam hias geometris; seperti pagar yang berjejer dengan bentuk segi tiga, garis lurus, dan lain sebagainya; (2) Motif/ragam hias manusia (figuratif); (3) Motif/ragam hias bentuk binatang (fauna); (4) Motif/ragam hias tumbuh-tumbuhan flora); (5) Motif/ragam Hias Campuran (perembon); (6) Motif/ragam hias bebas.

*Kedua*, bentuk kain tenun endek yang dihasilkan oleh masyarakat pengerajin tenun di Provinsi Bali, ada bermacam-macam, yaitu: (a) selimut; (b) sarung; dan (c) selendang. Secara umum fungsi daripada tenun endek sebagai sebuah hasil karya budaya adalah: (a) Fungsi keseharian; endek difungsikan sebagai busana sehari-hari dan sebagai busana yang dipakai pada pesta/upacara adat/keagamaan; (b) Fungsi sosial budaya; endek difungsikan sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat; (c) Fungsi ekonomi; di sini endek tidak hanya sebagai kain untuk memenuhi fungsi pertama dan kedua saja, tetapi kain endek diharapkan berpeluang masuk ke pasar dunia, dan bahkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

*Ketiga*, penuangan motif/ragam hias dengan bentuk simbol-simbol pada kain tenun endek, dapat bermakna antara lain sebagai berikut: (a) sebagai lambang daripada peredaran bintang-bintang khususnya matahari yang merupakan benda-benda langit yang oleh masyarakat Bali sangat dimuliakan dan disucikan; (b) memiliki nilai magis serta dianggap suci; (c) dihubungkan dengan lambang kekuasaan atau kekayaan; (d) menggambarkan lingkungan hidup; (e) struktur sosial kehidupan masyarakat.

Provinsi Bali sebagai salah satu daerah yang menghasilkan kerajinan tenun endek, keberadaannya saat ini sangat memerlukan adanya upaya campur tangan dari para pihak utamanya pemerintah, terutama dalam upaya

pelestarian kerajinan tenun endek, tidak saja merevitalisasi keberadaan kerajinan tenun endek itu sendiri agar tidak punah ditelan zaman, namun juga hendaknya pelestarian dilakukan untuk mengupayakan adanya pengembangan terhadap kerajinan tenun endek itu sendiri sehingga kesejahteraan pengerajin tenun endek meningkat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Arini, Ketut Alit. 2011. "Pemertahanan Kerajinan Tenun Endek di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng". Singaraja: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Artadi, I Ketut, SH., SU. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas. Nilai Makna dan Martabat kebudayaan*. Pustaka Bali Post, Denpasar-Bali.
- Geertz, Clifford. 1994. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- Geriya, I Wayan. 2000; *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Perusahaan Daerah Bali, Denpasar-Bali.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kleden, Ignas. 1988. *Paham Kebudayaan Clifford Geertz. Rencana Monografi*. Jakarta: kerjasama antara SPES, LP3S dan Friedrich Nauman Stiftung.

Pemerintah Provinsi Bali, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2012; *Data Bali Membangun 2012*.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.

Tim Penyusun. 1983. *Inventarisasi Aspek-Aspek Nilai Budaya Bali*. Bali: Proyek Bantuan Sosial.

Windia, Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana*. Bali: Pustaka Bali Post.

### Sumber Internet

*Endek, Kain Tenun Ikat Khas Bali*<http://www.balebengong.net/kabar-anyar/2014/03/20/ende-kain-tenun-ikat-khas-bali.html>; diakses 24 Juli 2014 pukul 12.55 wita.

*Mengenal Kain Tenun Endek & Songket Bali*<http://www.busanabali.com/kain-sarong-kamben-bali/>; diakses 24 Juli 2014; pukul 12.58 wita.

*Tenun Bali Terus Berkembang* oleh Dwi As Setianingsih [https://www.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=338559699621683&id=225970374213950](https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=338559699621683&id=225970374213950); diakses 24 Juli 2014 ; pukul 12.60 wita.


Bisnis Bali. 2008. *Populerkan Endek Denpasar Gaet Desainer Ternama*. <http://www.bisnisbali.com/2008/07/23/news/gayahidup/n.html> :diakses 24 Juli 2014 ; pukul 12.54.

Buku ini menyajikan kain tenun endek yang merupakan kain tenun ikat pakan dimana cara pembuatannya dilakukan dengan memberi motif pada benang pakan (benang searah lebar kain) sebelum mulai ditenun. Pemberian motif dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dari benang pakan sebelum dicelupkan sehingga terbentuk motif. Disamping itu, dalam buku ini juga dipaparkan mengenai fungsi kain tenun endek serta makna simbol-simbol yang dituangkan ke dalam bentuk motif/ragam hias kain tenun endek.



**PENERBIT OMBAK**  
[Anggota IKAPI]

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)  Penerbit Ombak Dua

Perpustakaan  
Jenderal

74

ISBN 60



9 786022 582373